

**PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN
BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA
MELALUI KATEKESE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik



Oleh:

Hildegardis Retnoti Mau

NIM : 031124027

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

**PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN
BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA
MELALUI KATEKESE**

Oleh:

Hildegardis Retnoti Mau

NIM: 031124027



Telah disetujui oleh :

Pembimbing,

Dr. J. Darminta, SJ

Tanggal, 10 September 2007

SKRIPSI

**PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN
BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA
MELALUI KATEKESE**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Hildegardis Retnoti Mau

NIM: 031124027

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Oktober 2007
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI


Nama		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. F.X. Heryatno W.W., SJ., M.Ed	
Sekretaris	: F.X. Dapiyanta, SFK., M.Pd	
Anggota	: 1. Dr. J. Darminta, SJ	
	: 2. Drs. L. Bambang Hendarto. Y., M.Hum	
	: 3. Dra. J. Sri Murtini, M.Si	

Yogyakarta, 8 Oktober 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Drs. F. Sarkim, M. Ed., Ph. D

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan
Kepada
Tarekat Jesus Maria Joseph
dan semua teman-teman suster khususnya yang tinggal
di Komunitas Trimargo Wetan I yang
telah mendukung saya
dengan doa, cinta, dan perhatian
khususnya selama studi, serta
teman-teman seangkatanku,
almamaterku.

MOTTO

“Lepas dan bebas dari segala milik sendiri,
jasmani maupun rohani, ingin mengabdikan semua yang dimiliki
dan
yang ada padaku demi kepentingan sesama.”
(Konst. JMJ art. 7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Oktober 2007

Penulis,



Hildegardis Retnoti Mau

ABSTRAK

Totalitas penyerahan diri kepada Allah merupakan konsekuensi hidup membiara. Untuk itu seorang biarawan-biarawati perlu mengikat diri lewat tri-prasetya yang dinyatakan dihadapan Allah. Kaul menjadi alat rohani untuk semakin intim bergaul dengan Allah atas dasar panggilan Injili dan rahmat baptis yang efektif. Pembahasan dalam skripsi ini memfokuskan perhatian pada salah satu kaul yakni kaul kemiskinan. Kaul kemiskinan menjadi pedoman dan pengontrol emosi bagi para suster JMJ dalam mewujudkan visi dan misi Tarekat. Skripsi ini berjudul **“PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA MELALUI KATEKESE”**. Dimaksudkan untuk menyumbangkan gagasan bagi para suster JMJ supaya mereka semakin menghayati kaul kemiskinan dalam kehidupannya pada zaman ini.

Berdasarkan pengalaman dan refleksi penulis yang menjadi masalah adalah ketika memasuki era modernisasi para suster JMJ kurang siap mental. Apalagi menghadapi berbagai kemudahan material menandai modernitas yang menciptakan budaya cepat dan instan para suster sering kehilangan kontrol emosi sehingga sikap para suster terhadap barang-barang duniawi cenderung berlebihan. Tak bisa dipungkiri bahwa para suster JMJ hidup di tengah arus modernitas yang diwarnai semangat konsumeristis. Akibatnya penghayatan dan pemahaman kaul kemiskinan mengalami tantangan yang cukup berat. Permasalahan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk memilih pendekatan katekese model *Shared Christian Praxis* (SCP) yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ.

ABSTRACT

Giving our self totally to God is the religious life consequence. For that purpose, the religious need to commit their life through the three vows which are said in front of the Lord. The vows become spiritual instrument to be more intimate with God based on evangelical vocation and the mercy of effective baptize. The discussion in this script is focused on one of the three vows that is the vows of poverty. The vow of poverty becomes emotional orientation and controlling for JMJ's sisters in creating the society's mission. The script entitled "**THE IMPROVEMENT COMPREHENSION OF THE VOW OF POVERTY FOR THE SISTERS OF JESUS AND MARY IN THE MINISTRY THROUGH CATECHESE**". The purpose is to distribute idea for JMJ's sisters so that they are experience more the vow of poverty through their daily life in present days.

Based on the writer's experience and reflection it is found the problem that is JMJ's sisters lacking of mentalist to face the modernization. Above all to face any material case from the modernization this is create culture of hedonism and consumerism, etc. JMJ's sister's offers lose emotional control until the sister's behaviour about worldly things inclined extragerate. It can not be denied that JMJ's sisters live among the modernization which is full of consumerism spirit. The consequence is experience and understanding about vow of poverty put on address on hard struggle. That matter has become

Inspiration and source for writer to choose catechese approaching with SCP model which is to expect can be able to improve the experience quality about the vow of poverty for JMJ's sisters.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Bapa yang Mahabaik karena kasih karunia dan bimbingan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Skripsi ini berjudul: **“PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA MELALUI KATEKESE”**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Maka pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. J. Darminta, SJ. Sebagai dosen pembimbing yang telah mengarahkan, membimbing penulis dengan penuh cinta, perhatian, kesabaran, memberikan masukan-masukan sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir.
2. Drs. L. Bambang Hendarto, Y. M.Hum. Selaku dosen penguji II dan dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dorongan dan semangat.
3. Dra. J. Sri Murtini, M.Si. Selaku dosen penguji III yang telah memberikan dukungan, perhatian kepada penulis.
4. Segenap Staf Dosen Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma yang telah mendidik, membimbing dan

memberikan bekal pengetahuan yang sangat berharga dan berguna untuk penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Staf Sekretariat dan Karyawan Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik yang telah memberikan perhatian dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sr. Agneta Ngala, JMJ dan segenap anggota Dewan Pimpinan Provinsi Indonesia Tarekat Jesus Maria Joseph yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, perhatian, dukungan dan sekaligus fasilitas yang menunjang.
7. Sr. Immaculle Palit, JMJ, Sr. Auxilia Tandayu, JMJ, Sr. Ivonne Pusung, JMJ, dan para suster komunitas Trimargo, yang telah banyak memberikan cinta, perhatian, dukungan, dan doa dengan caranya masing-masing.
8. Bapak, Ibu, kakak dan adikku yang telah memberikan semangat dan dukungan terutama dalam doa-doa.
9. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2003 yang telah memberikan dukungan, semangat, cinta, dan persaudaraan sejati sehingga penulis tetap semangat dalam studi.
10. Sahabat, kenalan dan siapa saja yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, perhatian, dukungan dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik, masukan dari siapa saja yang dapat memperkembangkan menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam

skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga pokok-pokok pemikiran dalam skripsi ini dapat membantu menumbuhkan, memperkembangkan penghayatan kaul kemiskinan sesuai semangat khas tarekat JMJ.

Yogyakarta, 10 September 2007

Penulis,



Hildegardis Retnoti Mau

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ASBTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penulisan Skripsi.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
E. Metode Penulisan.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. TANTANGAN KAUL KEMISKINAN KAUM RELIGIUS DEWASA INI DALAM HIDUP MEMBIARA.....	9
A. Pengelompokan Tantangan.....	10
1. Sosial Ekonomi.....	10
a. Pengertian Kemiskinan Dan Kesenjangan.....	10
b. Sebab-Sebab Kemiskinan.....	11
1. Kesempatan Kerja Kecil.....	11
2. Mendapat Upah Rendah.....	11

3. Produktifitas Yang Rendah.....	11
4. Tekanan Harga.....	12
5. Pendidikan Rendah.....	12
6. Diskriminasi.....	12
c. Pengertian Sekularisme.....	12
d. Dampak Sekularisme Terhadap Sistem Nilai.....	14
2. Gaya Hidup.....	15
a. Konsumerisme.....	15
b. Hedonisme.....	17
3. Materialisme.....	18
B. Situasi Penghayatan Kaul Kemiskinan Dewasa Ini Dalam Hidup	
Membiara.....	19
1. Kesulitan Tarekat.....	20
2. Kesulitan Karya.....	21
3. Kesulitan Komunitas.....	22
4. Kesulitan Pribadi.....	24
C. Pengarahan Gereja Melalui Kitab Hukum Kanonik.....	25
1. Kemiskinan Apostolik.....	27
2. Milik Bersama.....	28
3. Dimana Hartamu Disitu Hatimu.....	29
BAB III. KAUL KEMISKINAN DALAM TAREKAT JESUS MARIA	
JOSEPH DAN PENGELOLAAN HARTA.....	31
A. Pengertian Kaul.....	31
B. Dasar-Dasar Kaul Kemiskinan.....	32
1. Dasar Biblis Kaul Kemiskinan.....	32
2. Dasar-Dasar Teologis.....	35
3. Dasar Kanonik.....	37
C. Kemiskinan Apostolik JMJ.....	39

1. Warisan Pendiri Tarekat.....	39
2. Kemiskinan Menurut Konstitusi Tarekat JMJ.....	40
3. Kemiskinan Menurut Statuta Tarekat JMJ.....	41
D. Makna Untuk Jaman Sekarang.....	42
1. Memelihara Jiwa Apostolik.....	43
2. Memelihara Jiwa Missioner.....	44
3. Kemerdekaan.....	44
a. Kaul Sebagai Ikatan Ke Dalam.....	45
b. Kaul Kemiskinan Sebagai Pembangkit Semangat.....	48
c. Perwujudan.....	51
E. Kesaksian Berhadapan Dengan Tantangan.....	52
1. Kesederhaan.....	56
2. Solidaritas.....	58
3. Yesus Yang Miskin Menurut Konstitusi JMJ.....	58
 BAB IV. KATEKESE SEBAGAI SARANA UNTUK PENINGKATAN	
 PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN BAGI PARA SUSTER	
JMJ.....	60
A. Gambaran Umum Katekese.....	60
1. Pengertian Katekese.....	61
a. Arti Kata Katekese.....	61
b. Arti Katekese.....	61
2. Tujuan Katekese.....	63
3. Isi Katekese.....	64
4. Kedudukan Katekese.....	66
5. Unsusr-Unsur Katekese.....	66
a. Pengalaman Hidup Peserta.....	67
b. Komunikasi Iman.....	67
c. Komunikasi Dengan Tradisi Kristiani.....	68

d. Arah Keterlibatan Baru.....	69
6. Pemilihan Shared Christian Praxis Sebagai Model Katekese.....	70
a. Model Shared Christian Praxis (SCP).....	70
b. Langkah-Langkah Shared Christian Praxis (SCP).....	72
B. Usulan Program Katekese.....	75
1. Pengertian Program.....	76
2. Latar Belakang Penyusunan Program.....	77
3. Tujuan Program.....	78
4. Isi Program.....	78
5. Usulan Tema-Tema Katekese.....	79
6. Matriks Program Katekese.....	81
7. Contoh Persiapan Katekese.....	84
BAB V. PENUTUP.....	96
1. Kesimpulan.....	96
2. Saran Dan Usul.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Kitab Suci

Seluruh singkatan Kitab Suci dalam skripsi ini mengikuti Kitab Suci Perjanjian Baru: dengan Pengantar dan Catatan Singkat. (Dipersembahkan kepada Umat Katolik Indonesia oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia dalam rangka PELITA). Ende: Arnoldus, 1978/1979, hal. 8.

B. Singkatan Dokumen Resmi Gereja

BSDK : *Bertolak Segar Bersama Kristus*. Instruksi Kongregasi Untuk Tarekat Hidup Bakti Dan Serikat Hidup Apostolik, 16 Mei 2002

CT : *Catechesi Tradendae*, Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II kepada para uskup, klerus, dan segenap umat beriman tentang katekese masa kini, 16 Oktober 1979.

DCG : *Directorium Catechisticum Generale*, Direktorium Kateketik Umum Yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci para Klerus, 11 April 1971

KHK : *Kitab Hukum Kanonik* (Codex Iuris Canonice), dinudangkan oleh Paus Yohanes Paulus II tanggal 25 Januari 1983.

PC : *Perfectae Caritatis* (Cintakasih Sempurna) Dekrit Tentang Pembaharuan Dan Penyesuaian Hidup Religius. 17 Februari 1993.

C. Singkatan Lain

Art	: Artikel
HB	: Hidup Bakti
JMJ	: Jesus Maria Joseph
Kapt.Um	: Kapitel Umum Jesus Maria Joseph
KBP	: Karya Bakti Paroki
Konst	: Konstitusi Jesus Maria Joseph
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LBI	: Lembaga Biblika Indonesia
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
PPL	: Program Pengalaman Lapangan
SCP	: Shared Christian Praxis
SU	: Statuta Umum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hidup religius sering disebut juga hidup bakti. Pembaktian hidup religius dinyatakan dengan kaul atau profesi secara terbuka. Adapun isi kaul itu ialah mau memeluk tiga nasehat Injil, yaitu kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan. Bahkan kaul sering disebut ciri khas hidup religius atau hidup bakti, tanpa kaul tidak ada hidup bakti religius. Maka kaul dan nasehat Injil merupakan pusat hidup bakti religius. Dalam hidup membiara biarawan-biarawati menyerahkan diri secara radikal seluruh hidup kepada Tuhan. Untuk itu seorang biarawan-biarawati perlu mengikat diri dengan kaul yang dinyatakan di hadapan Allah. Hidup religius ditandai dengan adanya kaul yang terdiri dari kaul ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian.

Hidup miskin artinya pakai apa adanya tidak boleh menuntut yang lebih atau makan apa adanya yang telah disediakan tidak boleh mencari yang sesuai dengan selera. Untuk menghayati kaul kemiskinan itu maka harus hemat entah itu transport, makan, belanja. Harus sesuai dengan kebutuhan yang ada atau sesuai dengan anggaran yang telah disepakati bersama. Belajar mati raga untuk tidak ingin memiliki ini dan itu. Harus berani mengatakan cukup. Triprasetya merupakan kesatuan yang meresapi hidup dengan segala seginya. Kaul-kaul itu tidak dapat dihayati secara terpisah. Ketiganya merupakan penyerahan diri secara pribadi kepada Tuhan dan membebaskan diri untuk tugas perutusan di dalam dan dengan seluruh gereja.

Menurut konstitusi Tarekat Yesus Maria Yoseph (art.16), kaul-kaul yang diikrarkan merupakan sebuah keputusan dan pilihan yang disadari dengan sungguh-sungguh serta tindakan bebas untuk mengikrarkan nasehat Injil, mencintai dan mencari Allah melebihi segalanya karena Dia telah terlebih dahulu mencintai (Yoh 4:10). Individu-individu yang ada di dalamnya mematikan dirinya dan hidupnya tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah (Kol 3:3). Pada akhirnya kaul menjadi dasar hidup rohani untuk mencapai tujuan Tarekat. Penulis ingin mengangkat salah satu dari triprasetya di dalam Tarekat bagi para suster Yesus Maria Joseph. Karena salah satu tantangan hidup religius pada jaman ini adalah berkurangnya penghayatan kaul kemiskinan. Penghayatan kaul kemiskinan merupakan sentral kajian yang direfleksikan terus menerus secara kontekstual dan konkret. Perkembangan arus jaman ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia pada umumnya yang tidak bisa dihindari begitu saja.

Sarana komunikasi yang begitu canggih dan masih banyak kemudahan material menandai modernitas yang menciptakan budaya cepat dan instant. Para suster JMJ hidup di tengah arus modernitas yang ditandai dengan semangat konsumerisme. Akibatnya penghayatan kaul dan pemahaman kaul kemiskinan mengalami tantangan yang cukup kuat. Oleh karena itu dibutuhkan pengertian, pemahaman dan penghayatan kaul kemiskinan. Maka sebagai seorang suster JMJ harus berjuang sungguh-sungguh hidup sesuai dengan komitmen awal atau harus memiliki prinsip dasar dalam hidup sehingga tidak mudah ikut arus jaman ini. Kaul

kemiskinan semakin diyakini sebagai kekuatan untuk menanggapi kenyataan dunia, yang ditandai oleh kepedihan dan kesengsaraan (VC art.8).

Maka kekuatan rohani harus dihidupkan terus menerus dan dijadikan sebagai dasar hidup dalam menghayati hidup di tengah dunia jaman sekarang ini. Terutama bagi orang yang mengucapkan kaul dan berani mengambil pola hidup sederhana. Untuk itu para suster JMJ perlu mengembangkan kecerdasan untuk memilah-milah mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Dalam perspektif itu semakin tumbuh kesadaran bahwa manusia adalah setara dan hidup dalam kesamaan. Berdasarkan itu kaul kemiskinan memiliki cakrawala yang baru, yakni berjanji untuk hidup sebagai penduduk dunia yang aktif membangun kehidupan yang merdeka dan bebas dari penguasaan konsumerisme.

Penghayatan kaul kemiskinan berhubungan dengan pemilikan dan penggunaan barang-barang serta kekayaan dan sarana-sarana hidup di dunia jaman ini yang sarat dengan tawaraan-tawaran yang menarik. Penggunaan barang-barang serta kekayaan dan sarana-sarana menurut Injil adalah dipakai untuk menolong dan berbuat baik bagi mereka yang miskin sebagai sesama manusia (Mat 25:35. 40). Dari Injil dapat diperoleh inspirasi, yang sekaligus merupakan ajakan Tuhan, menghayati kemiskinan bertujuan untuk memperkaya orang lain, bukan sebaliknya mempermiskin orang lain (2 Kor 8:9). Bila karena egoisme dan egosentrisme, kekayaan hanya diperuntukkan untuk dirinya, maka orang akan mengalami kematian nurani (Luk 12 : 16-21), bahkan berakhir pada neraka (Luk 16:19-31).

Barang, harta kekayaan, serta sarana-sarana kehidupan memang diperlukan oleh manusia sebagai kebutuhan untuk hidup. Mengingat kenyataan itu para suster JMJ perlu menyadari bahwa barang kebutuhan tidak hanya menjawab kebutuhan manusia untuk hidup tetapi juga menawarkan nilai, mentalitas serta gaya hidup. Memang harkat manusia akan ditentukan oleh nilai yang dipeluk, mentalitas yang dimiliki dan gaya hidup yang ditampilkan. Dari tiga hal tersebut orang dapat merasakan sejauh mana menghayati kemiskinan Injili “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya kerajaan Allah” (Luk 6:20).

Untuk dapat sampai ke penghayatan kaul kemiskinan sebagaimana dilakukan Yesus, para suster JMJ harus kokoh dalam doa, menyatu dengan Yesus, hidup sederhana, mau bekerja keras sebagaimana orang miskin bekerja mengatur dan menghemat waktu serta dengan mengendalikan diri pada keinginan-keinginan sendiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi dan karya. Para religius tidak cukup hanya membina diri supaya kuat dan tabah dalam menghadapi godaan-godaan, tidak larut akan tawaran-tawaran yang menggiurkan, tetapi harus memperluas cakrawala pandangan, peka terhadap perubahan-perubahan jaman yang serba cepat, mampu menyikapi situasi secara cepat dan mengolahnya dalam terang kemiskinan Injili.

Dengan demikian para religius dapat menanggapi dan menjawab kebutuhan jaman dalam hidup dan karya, tanpa meninggalkan kaul kemiskinan yang telah diikrarkan sehingga penghayatan itu tidak kaku, tidak menjadi sandungan bagi rekan kerja, dan semestinya guna untuk kebahagiaan sesama. Penghayatan kaul kemiskinan bukan suatu beban tetapi sebagai pewartaan khabar gembira, karena mempunyai

dimensi karya penyelamatan umat manusia. Itulah kesaksian kaum religius di tengah-tengah mereka yang bagaikan pelita yang menerangi derita, sedangkan di tengah-tengah mereka yang kaya, yang hidup serba foya-foya sebagai kritik tanpa kata. Secara konkret dalam hal kaul kemiskinan, para suster JMJ dilatih hidup sederhana, menerima dengan gembira syukur apa yang tersedia untuk hidupnya. Dan dilatih juga untuk menyerahkan segala miliknya, termasuk bakat yang ada padanya, dan pemberian-pemberian yang diterima dari pihak ketiga. Ugahari, doa, matiraga, menjadi latihan yang menopang pengendalian diri serta menahan nafsu. Oleh karena itu skripsi ini berjudul: **PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN BAGI PARA SUSTER JESUS MARIA JOSEPH DALAM KARYA MELALUI KATEKESE.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana membangun sikap dan kesadaran diri dalam menghayati makna kaul kemiskinan?
2. Unsur-unsur pokok apa sajakah yang perlu diperhatikan sehubungan dengan peningkatan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ?
3. Usaha pendekatan katekese apakah yang cocok untuk meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ?

C. Tujuan Penulisan

1. Membantu para suster JMJ memahami arti kaul kemiskinan dan merefleksikan sejauh mana persoalan kaul kemiskinan itu dipahami oleh masing-masing suster JMJ.
2. Membantu para suster JMJ memahami arti dan dasar kemiskinan sehingga tahu mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari.
3. Membantu para suster JMJ memahami persoalan yang tepat sehingga mampu bertanya lebih lanjut tentang tindakan praktis yang bagaimana biasa dilakukan dalam situasi jaman sekarang ini.
4. Memenuhi salah satu syarat kelulusan Sarjana Strata I program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan keguruan, Universitas Sanata Dharma.

D. Manfaat Penulisan

- Bagi para suster JMJ sebagai masukan untuk menambah wawasan dalam menghayati kaul kemiskinan jaman sekarang ini.
2. Bagi penulis dapat mengetahui nilai-nilai dalam penghayatan akan kaul kemiskinan.
 3. Bagi Universitas sebagai tambahan sumber bacaan di perpustakaan.

E. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pendekatan kateketis penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 Bab yaitu

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini membahas tentang kehidupan religius secara umum berdasarkan kaul-kaul yang diikrarkan, dengan ketiga nasehat Injil khususnya kaul kemiskinan yang merupakan dasar atau pedoman bagi kaum religius pada jaman ini. Dan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ sesuai dengan Konstitusi, dokumen gereja seperti Vita consecrate. Sehingga para suster JMJ berani menantang arus jaman ini agar tetap teguh pada panggilan dalam penghayatan kaul kemiskinan.

Bab II

Berusaha melihat tantangan-tantangan kaul kemiskinan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Hal ini dapat ditinjau juga dari sudut pandang sosial ekonomi, sistem nilai dan gaya hidup yang mewarnai kehidupan era global jaman ini

Bab III

Mengulas tentang kaul kemiskinan dalam Tarekat JMJ dan pengelolaan harta yang menjadi pedoman hidup para suster JMJ. Pemahaman lebih lanjut dibantu dengan mengetahui sejarah dan pengertian kaul secara individu. Diuraikan lagi berdasarkan dasar-dasar KHK dan teologis yang meliputi teologi biblis kaul biara dan dokumen konsili Vatikan II. Setelah itu dimengerti dan mengulas arti dan makna

serta peran kaul kemiskinan menurut konstitusi Tarekat JMJ yang bercerminkan kepada spiritualitas P. Mathias Wolff, SJ

Bab IV

Berbicara tentang katekese hidup miskin bagi para suster JMJ supaya tidak melulu sebagai teori yang mati, buatlah rencana katekese. Pertama dilihat dulu pendekatan katekese model apa yang cocok. Setelah membandingkan beberapa model yang pernah digumuli penulis selama kuliah di IPPAK. Dari model disusun rencana program pengembangan dan pembinaan sebagai On Going Formation bagi para suster JMJ. Program pengembangan penghayatan kaul kemiskinan dikategorikan dalam bentuk pembinaan.

Bab V

Bagian terakhir ini merupakan kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan konsep yang dirumuskan penulis. Akhirnya saran dan usulan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ.

BAB II

TANTANGAN KAUL KEMISKINAN KAUM RELIGIUS DEWASA INI DALAM HIDUP MEMBIARA

Kemiskinan bukanlah sesuatu hal yang mudah dilaksanakan. Penghayatan akan kaul kemiskinan dewasa ini banyak mengalami tantangan seturut dengan perkembangan jaman. Hal itu ditegaskan oleh Gereja sebagai berikut:” Keinginan memiliki, mengumbar kenikmatan, berhala kekuasaan menjadi akar kejahatan masa kini yang hanya bisa diatasi bila nilai Injili kemiskinan, kemurnian, dan pelayanan ditemukan kembali” (BSDK, 2002: art. 45). Tantangan kemiskinan merasuki diri kita untuk memiliki harta yang sebanyak-banyaknya. Tantangan dan pergumulan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Era modernisasi tidak bisa dihindari, dapat memberi berbagai kemudahan material yang menciptakan budaya instant. Inilah suatu tantangan bagi hidup religius, para suster Jesus Maria Joseph di mana hidup di tengah arus modernisasi yang ditandai dengan semangat konsumtif. Maka akibatnya penghayatan dan pemahaman akan makna kaul kemiskinan mengalami tantangan pesat dimana menerobos masuk kedalam hidup para suster Jesus Maria Joseph di jaman ini. Dalam bab ini penulis akan mencoba memaparkan tantangan-tantangan kaul kemiskinan dewasa ini. Sejauh mana tantangan itu turut berpengaruh terhadap kaul kemiskinan, dari segi material, harta dan dampak pada hidup.

A. Pengelompokan Tantangan

Ketidakjelasan dalam menilai hidup miskin bertolak dari kehidupan nyata sehari-hari. Penghayatan akan kaul kemiskinan semakin menggema apabila itu dihayati secara konkret sesuai dengan berbagai macam tantangan dalam masyarakat Indonesia. Tantangan-tantangan tersebut ada tiga bagian sebagai berikut:

1. Sosial Ekonomi

Berbicara tentang kehidupan sosial berhubungan erat dengan kehidupan seseorang dalam konteks hidup, bermasyarakat. Maka tidak mengherankan kalau ekonomi berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kehidupan sosial ekonomi manusia sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Tetapi terkadang yang terjadi adalah sikap egoisme yang tinggi, sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin maka muncul kemiskinan yang menciptakan kesenjangan antara kaya dan miskin.

a. Pengertian Kemiskinan dan Kesenjangan

Membahas tentang kemiskinan dan kesenjangan pertama-tama perlu memahami artinya terlebih dahulu. Menurut Sudibyo bahwa “Kemiskinan adalah kondisi depresi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan dasar sedangkan kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi yang dimiliki” (1995: 11).

Memahami arti kata tersebut di atas kita punya gambaran tentang apa yang akan dibahas selanjutnya. Masalah kesenjangan erat kaitannya dengan masalah kemiskinan. Kedua hal tersebut bukan masalah baru bagi masyarakat kita. Bahkan

dibanyak tempat, kalangan, kemiskinan, sudah akrab dan seolah-olah telah menyatu dengan kehidupan mereka.

b. Sebab-sebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi kekurangan yang dialami seseorang atau sekeluarga bahkan daerah-daerah tertentu. Terjadinya kemiskinan menurut Raharja (1995:147) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Kesempatan kerja kecil

Banyak orang jatuh miskin karena menganggur. Orang pengangguran hampir tidak mempunyai penghasilan.

2) Mendapat upah rendah (tak semestinya)

Orang yang memiliki pekerjaan tetapi jika upahnya dibawah standart, sementara pengeluarannya cukup tinggi orang tersebut tergolong miskin. Misalnya orang menjadi buruh pabrik gajinya kecil tetapi harus menghidupi keluarganya, maka dia tergolong orang yang miskin.

3) Produktifitas yang rendah

Produktifitas yang rendah sangat kentara sekali disektor pertanian. Pada umumnya petani belum mampu mengolah lahan pertaniannya dengan professional sehingga kurang berproduksi dengan baik. Disamping itu juga para petani tidak mempunyai lahan pertanian, lalu mereka berperan sebagai buruh tani saja.

4) Tekanan Harga

Pendapatan yang rendah bukan hanya disebabkan oleh produktifitas, melainkan karena harga. Hal ini sering dirasakan oleh petani.

5) Pendidikan Rendah

Pendidikan rendah sangat mempengaruhi terjadinya kemiskinan. Bagi orang yang tidak berpendidikan kesempatan kerja sangat kecil kemungkinannya. Disamping lowongan kerja kurang terbuka untuk mereka, mereka juga dianggap kurang kreatif. Walaupun dalam kenyataan mereka banyak yang punya ketrampilan.

6) Diskriminasi

Kemiskinan bisa terjadi karena diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Budaya Indonesia yang menganggap bahwa penghasilan perempuan jauh lebih rendah dari penghasilan laki-laki. Dari data upah yang ditemukan bahwa penghasilan perempuan perbulan rata-rata 65,0% saja dari penghasilan laki-laki.

c. Pengertian Sekularisme

Di era globalisasi ini manusia semakin mementingkan kepentingan sendiri. Egoisme merajalela disegala bidang. Yang terpenting adalah kebutuhannya terpenuhi tanpa peduli situasi dan kondisi orang lain. Rasa egoisme ini menimbulkan hidup kolektif semakin berkurang. Karena itu tidak mengherankan jika moralitas sekarang semakin bejat. Pembunuhan, pemerkosaan, perampasan hak terjadi di mana-mana. Nyawa manusia seolah-olah tidak berharga lagi. Nilai kebenaran dan keadilan diabaikan begitu saja. Semakin merosotnya moral manusia maka semakin besar

tantangan yang dihadapi oleh Gereja (Kaum religius). Tugas kita adalah mencari, merajut, dan mengembalikan serta meluruskan kembali yang telah hilang itu.

Menurut Darminta: “Melepaskan diri dari perbudakan dorongan pemilikan barang dan uang sebagai tanda kualitas hidup baik dan terhormat itulah perjuangan rohani serta moral orang zaman sekarang” Dalam situasi seperti itu kaum religius kiranya harus berseru bersama Yesus: Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (1997:61).

Seri VOX no. 35: dengan rinci menguraikan tentang pengertian sekularisme secara etimologis, Sekularisme berasal dari bahasa Latin, yakni kata saeculum, yang berarti usia, umur, abad atau generasi. Dalam pemakaian kata saeculum lebih sering dimengerti sebagai abad yang mengacu kepada rentangan waktu yang dihubungkan dengan dunia. Dengan demikian, saeculum berarti dunia yang berada dalam waktu. (1990:11).

Sebelum melanjutkan pembahasan sekularisme lebih mendalam perlu memahami secara benar tiga terminologi yang berkembang dari kata saeculum.

- 1) Sekular atau sekularitas berarti berbicara tentang dunia bukan agama.
- 2) Sekularisasi berarti usaha manusia untuk menentukan keberadaannya sendiri di tengah dunia dengan segala potensi atau kemampuan yang dimilikinya (dimensi horisontal dan tidak lagi bergantung secara mutlak pada determinasi dari yang Ilahi dimensi vertikal)
- 3) Sekularisme adalah suatu pandangan hidup yang didasarkan pada premis bahwa agama atau pertimbangan-pertimbangan religius harus diabaikan atau ditiadakan

dengan sengaja. Penekanan terletak pada pandangan hidup yang didasarkan suatu realitas sosial yang terjadi sekarang ini. Dimensi dunia menjadi patokan untuk setiap nilai dan tindakan sehingga dalam sekularisme tidak ada lagi tempat "yang sakral".

d. Dampak sekularisme terhadap sistem nilai

Perkembangan ilmu teknologi yang pesat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan membawa perubahan-perubahan dalam cara berpikir, menilai serta cara menghargai hidup dan kenyataan. Tentu dapat membawa keaburan dimensi nilai yang sebenarnya dalam proses perkembangan dan perubahan masyarakat. Suatu nilai seharusnya menjadi pegangan seseorang. Sikap secara bebas memilih nilai ini akan lebih mudah menginternalisasi dan memelihara sekaligus menjadi pegangan hidup seseorang.

Namun yang menjadi masalah adalah terjadinya penanaman nilai yang merupakan suatu paksaan baik sengaja maupun tidak. Situasi tempat, lingkungan bahkan hukum yang tidak disukainya tetapi harus dijalani. Pada taraf ini nilai bukan pilihan bebas. Hal ini ditegaskan seperti pernyataan berikut:

“Kita semua mengalami betapa sulitnya membentuk nilai baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain berlagak yakin akan sesuatu “nilai” supaya orang lain mempunyai kesan baik atas diriku sendiri. Kerap kali sesuatu dimana kita bekerja, belajar, bergaul dalam masyarakat menuntut kita untuk berbuat sesuatu, yang bukan menjadi keyakinan kita sendiri. Padahal nilai sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas” (Kaswardi, 1993:5).

Dalam kehidupan jaman sekarang disaat situasi tidak menentu banyak orang mengambil suatu pilihan yang kurang mendatangkan kepuasan. Ketika memilih ia

beranggapan akan menemukan nilai bagi dirinya dan menjadi gembira, tetapi yang terjadi justru sebaliknya ia menjadi murung dan sedih karena pilihannya ternyata tidak tepat. Krisis iman, ekonomi, moral, kepercayaan, dan jenis krisis yang lain sangat mempengaruhi perkembangan nilai hidup seseorang. Maka dampak pada religiusitas orang lupa akan kualitas hidup yang sebenarnya, karena manusia menjadi budak egoismenya sendiri tanpa mempedulikan orang-orang di sekitarnya.

2. Gaya Hidup

Orang punya pilihan bebas akan gaya hidup yang akan dijalannya. Di tengah dunia ini tertera bermacam-macam tawaran gaya hidup yang menantang kita. Terserah mau pilih gaya yang mana sesuai dengan kondisi dan situasinya. Kita tidak perlu menutup-nutupi tetapi lebih baik mengakui secara jujur bahwa kecenderungan lebih mengarah kepada gaya hidup yang memuaskan dan sifatnya sesaat. Sehingga tidak mengherankan dan itu perlu disadari bahwa dalam kehidupan setiap orang sekarang telah meluas gaya hidup boros, mewah, serakah demi memperoleh kenikmatan duniawi.

a. Konsumerisme

Bersumber dari cuplikan buku isme-isme, kita akan terbantu mengerti apa yang dibahas seputar konsumerisme. Di sana dikatakan bahwa:

“Konsumerisme merupakan sikap hidup yang lebih mau menikmati daripada menahan, mengkonsumsi daripada memproduksi. Orang yang bersikap konsuméristis lebih suka membeli daripada membuat sendiri; lebih suka menanggapi daripada memainkan sendiri; lebih suka mendapat daripada memberi” (Mangunhardjana,1999:91).

Tindakan konsumerisme di atas agak bertentangan dengan doa, “Tuhan, semoga aku lebih ingin menghibur daripada dihibur, memahami daripada dipahami, mencintai daripada dicintai” (MB.1991:175). Konsumerisme bernada menuntut, memperoleh sesuatu tanpa berbuat, sedangkan doa yang dicuplik dari Madah Bakti ini menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh mau memberikan hati, melayani tanpa mengharapkan balas jasa. Menghayati sekaligus mewujudkan doa tersebut berarti mengaktualisasikan sabda Yesus yang berbunyi, “....Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang “ (Mat.20:28). Doa dan sabda ini masih perlu dipertanyakan dalam praktek hidup sehari-hari. Sejauh mana sudah tercermin di tengah pelayanan kita sebagai orang beriman. Barangkali hanya dijadikan sebagai slogan saja.

Melebarnya gaya hidup boros dan konsumeristik dapat menghancurkan kemandirian orang serta jati diri kehidupan pribadi orang. Seorang pakar yang bernama Banawiratma (1996:162) mempertegas hal ini lagi dengan menyatakan bahwa: “Prioritas kebutuhan manusia ditentukan oleh industri yang menjual produksinya melalui iklan-iklan, sehingga kehidupan yang mengutamakan cinta kasih, kesederhanaan, kebahagiaan non material tidak lagi menjadi yang utama”.

Menurut Darminta: Kebutuhan manusia akan makanan juga digunakan pula oleh pemikiran dan uang demi menciptakan dorongan untuk cenderung menjadi manusia pelahap. Jika nilai pemilikan barang serta uang sebanyak-banyaknya telah tertanam dalam diri manusia sulit untuk dikendalikan. Orang itu akan tergila-gila

terhadap sikapnya yang konsumeristik itu. Dan kalau terjadi begitu muncullah yang namanya kesombongan, egoisme, dan mengabaikan kepentingan orang lain (1997:62).

b. Hedonisme

Dalam bahasa Yunani kata untuk kenikmatan adalah hedon. Dari kata itu terbentuklah istilah “hedonisme”. Sebagai ajaran etis, hedonisme berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi, merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia (Mangunhardjana, 1999:90).

Beraneka ragam daya kemampuan (faculty) yang dimiliki manusia seperti daya kemampuan indriawi, intelektual, dan spiritual. Pemenuhan daya-daya kemampuan itu membawa rasa nikmat tersendiri bagi setiap orang. Kenikmatan memang merupakan kenyataan hidup sesuai dengan kepuasan yang dialami, frekuensi, kadar serta bentuk yang berbeda orang merasakan kenikmatan. Setiap orang tidak sama. Ada kecenderungan pada kadar kenikmatan sederhana sementara yang pada kenikmatan kemewahan. Misalnya bagi ilmuwan kenikmatan utama adalah perkara intelektual (Mangunhardjana, 1999:90).

Mereka yang memetingkan nilai etis, moral, religius, kenikmatan mereka terletak pada bidang etis, moral, religius. Dengan demikian perkara kenikmatan menjadi bersifat subjektif (Mangunhardjana, 1999:90-91). Sebab kenikmatan tergantung pada selera masing-masing orang. Dalam buku yang berjudul *Isme-Isme* ditegaskan, “Karena bagi subjek atau orang-orang yang menikmati, hal-hal yang mendatangkan kenikmatan berbeda-beda, hedonisme sebagai prinsip moral menjadi

relatif bagi setiap orang. Karena relatif sulitlah kenikmatan menjadi prinsip etis” (Mangunhardjana, 1999:91).

Rasanya semakin tinggi tingkat kenikmatan, semakin susah dicapai sekaligus, menuntut banyak dari orang yang hendak menikmatinya. Oleh karena itu kerap kali terjadi bahwa hedonisme berhenti pada pencaharian kenikmatan sensual, indriawi karena cenderung dapat dinikmati lebih cepat. Tapi kenikmatan makin tak dapat dijadikan cita-cita dan kriteria etis bila dipersempit menjadi kenikmatan indriawi, sensual. Sebab manusia itu makhluk rohani. Karena itu perbuatan etisnya berpedoman pada sifat rohaninya. Kelemahan hedonisme adalah dalam prakteknya senantiasa diikuti konsumerisme.

3. Materialisme

“Materialisme adalah haluan falsafat yang berpendapat bahwa benda jua yang menjadi sebab segala yang ada dan terjadi di dunia ini” (Kamus Lengkap, 1976:638). Sikap materialisme mampu merusak pribadi orang. Kebutuhan manusia akan makanan digunakan berdasarkan kekuatan tersendiri.

Demi memenuhi keinginan untuk memiliki harta benda mungkin orang rela melakukan apa saja, walaupun sebenarnya dia tahu sikap dan tindakan itu keliru, berdosa. Tidak sedikit orang-orang memperoleh “gelar koruptor”. Pada umumnya motivasi mereka korupsi terutama untuk mencari kekayaan. Karena mereka tidak pernah puas akan apa yang mereka miliki. Kekayaan yang diberikan Tuhan secara halal kurang dapat diterima. Hal ini bertentangan dengan persepsi di bawah ini:

“Melepaskan diri dari perbudakan dorongan pemilikan barang dan uang sebagai tanda kualitas hidup baik dan terhormat itulah perjuangan rohani serta moral orang jaman sekarang. Dalam situasi seperti itu, kaum religius kiranya harus berseru bersama Yesus,” Kamu tidak dapat mengabdikan Allah dan kepada mamon (Luk.16:13). Marilah kita gunakan mamon untuk membangun persahabatan yang benar, yaitu hidup dalam solidaritas” (Darminta, 1997:61).

Bagi orang yang selalu mempunyai keinginan menumpuk harta benda (hampir menimpa semua orang) pernyataan di atas menjadi tantangan berat baginya pada masa kini. Sebab tidak menutup kemungkinan sikap serupa merasuki kehidupan biara. Untuk itu perlu diantisipasi dengan cara berusaha menghayati spiritualitasnya dengan matang: dewasa dalam pikiran, dewasa dalam tindakan sehari-hari.

B. Situasi Penghayatan Kaul Kemiskinan Dewasa ini dalam hidup membiara

Situasi penghayatan kaul kemiskinan dalam tarekat secara umum dewasa ini seringkali kita tidak dapat meloloskan diri dari kebiasaan kehidupan yang berkembang amat pesat, maka dapat timbul keraguan atau pertanyaan sehubungan dengan penghayatan dengan kaul kemiskinan yang bila perlu akan diatur dengan kebijakan khusus.

Kemiskinan religius jaman sekarang ini adalah semangat yang menghargai dan mencintai kerja, karena kerja merupakan tuntutan hidup. Namun mereka tidak boleh terseret masuk ke dalam semangat kerja yang hanya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya kerja yang berpola pada konsumtif, kerja yang hanya untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan, sampai mereka terpaksa bekerja secara tidak manusiawi (Darminta,1981:50).

Sejauh ini telah kita lihat betapa semangat kemiskinan dapat menjadi sarana tak terhingga untuk memurnikan nilai dan penghayatan hidup panggilan kita sebagai rohaniwan-rohaniwati di jaman sekarang. Kemiskinan membawa kita untuk menghayati dan memusatkan perhatian kita kepada Tuhan di atas sesuatu yang lain (Ridick,1987:52).

1. Kesulitan Tarekat

Kaul kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan prinsip-prinsip bagaimana semangat hidup miskin dijalankan, tetapi juga bagaimana menata, mengatur, mengelola dan memakainya sesuai konstitusi Tarekat. Piet Go mengatakan bahwa: Ketergantungan ini juga meliputi perizinan yang perlu untuk mengeluarkan uang melebihi jumlah tertentu, terutama petugas yang memegang banyak uang. Biasanya sudah ditentukan prosedur tertentu. Walau demikian tak jarang juga terjadi pelanggaran, meskipun dengan maksud yang baik dan berakhir dengan pemutihan. Inilah kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh tarekat pada umumnya (HB, 2005:102-103).

Dan Piet Go mengatakan pemberian yang mempunyai nilai berarti hendaknya juga dilaporkan kepada pimpinan berdasarkan kaul kemiskinan yang menentukan suatu ketergantungan dalam penggunaan harta benda. Dengan kaul kemiskinan kita tak hanya wajib menyerahkan balas jasa atas karya kita, melainkan juga segala yang kita terima. Kiranya kebiasaan yang baik dapat membantu kita sejauh mana dan bagaimana hal ini secara organisator dipraktikkan (HB, 2005:102-103).

Ungkapan ini sekaligus mau menegaskan hal yang kerap kali tidak mudah dipadukan yakni memiliki, menggunakan dan mengelola harta benda di satu pihak, tetapi dilain pihak pada saat yang sama tanpa berusaha menumpuk harta benda. Maka pengelolaan harus dijalankan dengan hati-hati dan teliti sesuai dengan konstitusi tarekat sebab harta benda itu adalah warisan orang miskin. Namun biasa orang seringkali terjebak dalam hal penggunaan harta milik Tarekat. Kalau sudah mapan bekerja di tempat yang bagi mereka adalah mendatangkan keuntungan atau sudah bertahun-tahun bekerja di tempat tersebut maka sulit untuk di pindahkan. Mereka merasa bahwa yang dikerjakan adalah haknya. Itulah kesulitan yang dihadapi oleh Tarekat. Sulit untuk lepas bebas.

2. Kesulitan Karya

Kemiskinan religius yang selalu menganjurkan agar para religius mengikuti jejak Kristus yang miskin, Allah memanggil para religius untuk mengikuti Kristus bekerja di Nasaret, dalam hidup di tengah orang banyak, memilih pihak kaum miskin, memperhatikan penderitaan mereka, dan selalu siap sedia melayani mereka.

Tarekat religius tidak dapat menanggapi tuntutan berat yang diandaikan oleh kerasulan jaman sekarang, tanpa merubah prakteknya dalam soal kemiskinan. Ini memang sulit dilakukan. Jeritan kaum miskin tidak akan terdengar oleh anggota tarekat bila mereka tidak secara pribadi pernah mempunyai pengalaman mendasar tentang penderitaan dan kecemasan kaum miskin. Sukar sekali tarekat mau menegakkan keadilan dan menjunjung martabat manusia secara efektif, jika

kerasulannya sebagian besar melayani kaum kaya dan kaum kuasa, atau mereka sendiri (Darminta. 1981:58).

Kehidupan para religius sama sekali tidak “memberi kesaksian tentang hidup baru dan kekal yang kita peroleh dari penebusan Kristus, dan tidak mewartakan harapan akan kebangkitan dan kemuliaan Kerajaan Surga”. Bila para anggota sendiri-sendiri maupun sebagai tarekat terlalu nampak melekat dan menggantungkan diri pada harta duniawi, tak terkecualikan dalam pembinaan karya kerasulannya. Komunitas para religius tidak akan mempunyai arti dan membawa tanda yang bermutu bagi jaman sekarang, bila pembagian dari milik sendiri dan anggotanya tidak dengan jelas memberi bukti, bahwa komunitas religius mau menaruh cinta dan mau membagi (LG. art. 44).

Masing-masing anggota religius entah apa saja tugas pengabdianya, wajib menyampaikan pewartaan dalam kemiskinan sesuai ajaran suci yang diteladani para rasul. Kemiskinan rasuli ini membawa pengaruh kekuatan rohani yang tak dapat diukur dengan ukuran manusia. Kemiskinan religius itu juga memiliki segi rasuli, karena orang di sini mengesampingkan kepentingan sendiri. Hal ini menjunjung keluhuran Injil, dan mewartakan Injil secara utuh. Setiap komunitas bersifat rasuli, karena komunitas religius yang sungguh miskin, hidup sederhana sebagai saudara, mewartakan Sabda bahagia.

3. Kesulitan Komunitas

Hidup bersama dalam komunitas selalu menuntut ikatan yang nyata, yang terjelma dalam tata hidup material sendiri. Komunitas itu bukan tujuan, tetapi

tujuannya adalah cinta kasih dengan berjiwa persaudaraan dan kerasulan. Tujuan itu tidak akan tercapai, bila sudah dibiarkan adanya hak pihak pribadi dalam penggunaan barang-barang material.

Jiwa kerasulan religius yang otentik sama sekali tidak membenarkan adanya pendapatan untuk dimiliki sendiri secara pribadi, namun kesaksian antara lain justru menuntut, pembagian harta seluruhnya, jujur dan sungguh merata. Orang miskin yang harus diberi bagian dari harta para religius itu pertama-tama saudara-saudara se-tarekat. Tetapi bagaimana anggota religius itu sendiri dapat menjadi miskin, kalau dari kehidupan bersaudaranya tidak menjauhkan perbedaan antara “*milikku dan milikmu*”. Dalam buku yang berjudul “Kaul” dikatakan bahwa:

“Sikap kita terhadap barang-barang dapat menjadi penyebab kerenggangan hubungan atau pemupukan kesatuan dan persatuan persaudaraan kita sendiri didalam komunitas, bahkan dapat merusak atau mengembangkan kepribadian kita sendiri. Merusak kalau harta milik dan harta benda kita gunakan hanya untuk menjamin diri dan lebih-lebih kalau kita terlalu dikuasai oleh sikap serakah, menumpuk, atau menyimpan dan memanipulasikannya untuk kepentingan diri kita belaka. Juga penggunaan barang-barang secara tidak teratur dapat menjadi pertanda dan kedok dari pribadi yang tiada perhatian, acuh tak acuh terhadap rahmat Tuhan dan hidup hanya untuk mengejar kepuasan serta kenikmatan sesaat. Keutuhan pribadi terancam apabila sampai pada taraf hidup dimana harta benda material menjadi daya tarik utama dan sentral bagi seseorang, menjadi satu-satunya daya tarik hidup” (Ridick, 1987:42).

Sikap yang dikatakan di atas, sadar atau tidak sadar pernah dialami oleh para anggota tarekat. Karena itu para anggota tarekat tidak jarang jatuh kedalam hidup parsial karena perhatiannya terpusat pada harta benda material. Memang masa sudah berganti. Sekarang sudah menjadi biasa kebanyakan religius mendapatkan “uang saku”. Sekarang dan selanjutnya kesetiaan akan nampak, tidak dengan minta izin

sampai hal-hal yang kecil-kecil, melainkan dalam sikap nyata seorang yang bukan pemilik. Seorang anggota dari komunitas ia juga bertindak sesuai garis pengarahannya pembesar dan mengikuti garis pemikirannya.

Demikian kaum religius secara spontan akan memberi perhitungan tentang keluar masuknya uang, dan minta pertimbangan dan persetujuan lebih dahulu mengenai apa yang diusulkan. Kemiskinan akan menjadi tanda cinta kasih para religius; sejauh dengan kemiskinan mereka memperkaya orang lain. Tidak ada milik pribadi sehingga semua menjadi milik bersama di dalam Kristus.

4. Kesulitan Pribadi

Setiap orang menyadari bahwa di bidang kemiskinan yang dibatasi dengan peraturan-peraturan tertentu, bahaya : formalisme (misalnya ketergantungan pura-pura) selalu dapat menyelip. Namun perlu diingat, bahwa bahaya semacam ini selalu ada pada penghayatan kemiskinan. Milik memang dapat dikatakan merupakan ekstensi pribadi pada harta benda. Ini merupakan hak kodrati, karena biasanya manusia itu merupakan kepribadian yang tidak lengkap, sehingga perkembangan dan pertumbuhan mereka tergantung pada harta dan milik. Bila seorang pribadi itu sedemikian tidak lengkap memadai, sampai perkembangannya tergantung atas milik harta benda, maka dapat dilihat betapa dewasanya seorang pribadi seharusnya sebelum dia mampu melepaskan hubungan ini (Darminta, 1981:52).

Penggunaan barang-barang secara tidak teratur dapat menjadi pertanda dan kedok dari pribadi yang tiada perhatian atau acuh tak acuh terhadap rahmat Tuhan

dan hidup hanya untuk mengejar kepuasan dan kenikmatan sesaat. Sikap yang terlalu melekat kepada barang-barang dapat menjadi penyebab kesulitan kita menghayati kaul kemiskinan. Riddick mengatakan demikian: Sikap kita terhadap barang-barang atau harta milik bertentangan dengan semangat kemiskinan apabila :

- a) Kita terlalu didorong oleh hasrat mengejar harta benda, misalnya sampai tiap ada waktu luang selalu hanya soal harta milik saja yang dipikirkan.
- b) Kita menjadi lebih lekat tak teratur terhadap harta benda yang kita miliki.
- c) Kita memutlakkan arti suatu benda buat diri sendiri, buat kesenangan diri, buat jaminan diri, lupa pada dimensi dan arti lain dari benda-benda tersebut dalam konteks panggilan hidup kita sebagai religius (1987:42).

Kesulitan yang diungkapkan di atas juga dialami oleh para suster JMJ dalam dinamika hidupnya di jaman sekarang ini untuk mewujudkan nilai-nilai kemiskinan yang telah terukir bagus dalam konstitusi.

C. Pengarahan Gereja melalui Kitab Hukum Kanonik

Harta benda dianggap begitu penting sehingga KHK 1983 yang berusaha membatasi materi, tetap memuat ketentuan-ketentuan tentang harta benda yang termasuk harta benda yang termasuk bidang yang rawan, bahkan dalam buku khusus, yakni buku V. Selain itu dalam bagian mengenai kepemimpinan kebiaraan juga terdapat beberapa kanon yang secara khusus mengatur benda Tarekat.

“Harta benda milik tarekat-tarekat religius, sebagai harta benda gerejawi, diatur menurut buku V harta benda gereja, kecuali secara tegas dinyatakan lain. Setiap tarekat hendaknya merumuskan norma-norma yang tepat mengenai penggunaan serta pengelolaan harta bendanya, agar kemiskinan yang khas padanya dipupuk, dilindungi serta diungkapkan” (KHK, Kan: 635).

Piet Go mengatakan: “Harta dunia bukanlah tujuan, melainkan hanya sarana untuk hidup layak manusiawi, maka harus dipergunakan sesuai dengan tujuannya itu. Itulah teorinya, tetapi prakteknya sering memberi kesan lain. Dalam buku V lebih merupakan peraturan kerangka daripada norma-norma rinci, sehingga masih membutuhkan konkretisasi lebih lanjut. Misalnya dalam konstitusi, statut, bila perlu bahkan dalam pedoman khusus mengingat aneka kesulitan sehubungan dengan penghayatan kaul kemiskinan dan penggunaan harta benda di jaman yang juga dalam lalu lintas keuangan berkembang pesat (HB, 2005:94-96).

Sejalan dengan itu Piet Go menegaskan bahwa: pengelolaan harta dan dana publik harus dipertanggungjawabkan. Hal yang sudah lazim di kalangan masyarakat luas ini a fortiori juga berlaku bagi biarawan/i berdasarkan kaul kemiskinannya, bahkan tak hanya untuk pengelolaan, melainkan juga untuk penggunaan harta benda dan uang. Dan diperlukan suatu kadar tranparansi dalam penggunaan dan terutama pengelolaan harta benda itu, apabila menyangkut harta benda publik seperti halnya harta benda Tarekat. Transparansi mengurangi kemungkinan manipulasi dan memungkinkan pengawasan orang lain (HB, 2005:95).

Kaul kemiskinan adalah salah satu dari ketiga nasehat Injil yang diikrarkan oleh kaum religius. Sama halnya dengan kaul lainnya, kemiskinan bersumber dari kitab suci perjanjian lama, perjanjian baru, dan tradisi lama yang sudah lama dihayati oleh kaum religius dalam Gereja. Kaul kemiskinan merupakan pengikutsertaan diri dalam misteri mulia yang diwahyukan kepada kita, di mana putra Allah menjelma sebagai manusia dan menghampakan diri-Nya. Panggilan

kemiskinan dalam kehidupan religius itu mendapat sumber inspirasi dari pengalaman pendiri dan ditetapkan menurut peraturan hukum masing-masing tarekat. Tradisi tersebut secara rinci dalam kitab hukum kanonik yang baru:

“Dengan nasehat Injili kemiskinan orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi miskin demi kita. Nasehat Injili berarti hidup miskin dalam kenyataan dan dalam semangat, hidup kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi”. Disamping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam penggunaan serta penentuan harta benda menurut peraturan masing-masing tarekat” (KHK, Kan: 601).

Melalui kutipan tersebut mau memperlihatkan kemiskinan seperti Kristus dan mengikuti teladan kemiskinan-Nya yang terwujud dalam inkarnasi. Maka kemiskinan harus rill secara lahiriah dan batiniah berdasarkan dorongan Roh Kudus. Unsur-unsur kemiskinan lahiriah adalah: gaya hidup sederhana, tidak merepotkan diri dengan kekayaan duniawi, adanya ketergantungan dalam pemakaian barang, dan pemakaiannya terbatas.

Usaha menemukan penghayatan akan kaul kemiskinan dapat kita renungkan isi dari Kitab Hukum Kanonik. Disana ditekankan bahwa nasehat Injili kemiskinan adalah bahwa menuntut hidup miskin dalam semangat miskin dalam kenyataan.

1. Kemiskinan Apostolik

Dalam buku *Persembahanku Cintaku*, Darminta mengatakan: kemiskinan apostolik. Ini merupakan bentuk kemiskinan yang lain. Para murid mempunyai keuangan umum. Yesus pergi untuk istirahat pada sahabat-sahabat-Nya, Martha, Maria, Lazarus yang kaya. Dia dibantu oleh para wanita-wanita saleh. Gaya

kemiskinan apostolis ini diletakkan dalam rangka tugas evangelisasi. Melebihi segala-galanya Tuhan tetapewartakan Warta Gembira. Semua diarahkan untuk Warta Gembira ini, seperti cara hidup-Nya, otoritas-Nya atas para murid, penggunaan harta benda (1981:43-45).

Dalam kemiskinan apostolis. Secara konkret pembinaan, karya apostolat dan sarana-sarana kerasulan harus mampu menampilkan suatu kemiskinan yang sederhana dan kadang-kadang kemiskinan yang menderita. Dua prinsip haruslah merupakan titik tolak untuk menentukan penghayatan kemiskinan apostolis: Pertama penggunaan sarana dalam terang tujuan apostolis. Kedua penggunaan sarana secara proporsional untuk mencapai tujuan itu. Kemiskinan sendiri tidaklah selalu terlaksana dalam bentuk yang hebat luar biasa. Kemiskinan harus nampak dalam semangat pelayanan. Akhirnya yang mampu menentukan sarana-sarana ialah cinta kerasulan.

Dimensi apostolis orang yang miskin dalam arti sepenuh-penuhnya, yang telah meletakkan hanya kepada Allah segala kekayaannya, akan merasa merdeka dalam karya kerasulannya. Dan dengan begitu akan memahami apa arti sejati efisiensi apostolis. Orang yang miskin akan mengakui dan menerima kemiskinannya sendiri berhadapan dengan Kristus, membiarkan dirinya untuk diisi dan diperkaya oleh Kristus (Darminta,1981:58).

2. Milik bersama

Sebagai konsekuensi seorang religius yang berkaul harus rela memberi hasil jerih payahnya untuk kepentingan umum baik dalam komunitas, maupun kepada

sesama yang harus diabdinya. Dana atau bantuan kepada orang yang membutuhkannya tidak lagi secara impersonal lewat dana komunitas atau lewat dana tarekat, tetapi harus terasa secara personal bahwa dia juga melepaskan apa yang ada dalam dirinya demi kepentingan orang lain (Darminta, 1981:52)

Harta yang dimiliki oleh Tarekat adalah milik orang miskin maka dalam penghayatan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bukan dijadikan sebagai harta milik pribadi tetapi digunakan demi kebersamaan karena harta tarekat adalah harta milik bersama. Yang digunakan untuk perkembangan Kerajaan Allah di dunia ini, melalui orang-orang yang sangat membutuhkan.

3. Dimana hartamu disitu hatimu.

Berdasarkan hasil Kapitel tarekat JMJ tahun 2004, ditegaskan: persekutuan persaudaraan mengandaikan penghayatan iman oleh anggota dalam komunitas, yaitu iman keluarga Nazareth: bahwa apa yang tak mungkin menjadi mungkin karena kehadiran dan kuasa Allah. Iman itu jualah yang memampukan setiap pribadi memiliki komitmen untuk mewujudkan kesatuan dalam kesetaraan. Menjunjung tinggi persaudaraan. Persaudaraan mempererat suku, bahasa, dan bangsa.

Persatuan dalam persaudaraan dibina dapat membebaskan seseorang dalam menghadapi tantangan persaudaraan di tengah orang-orang miskin. Persaudaraan ini merupakan persaudaraan bersama orang miskin yang tidak memiliki apapun kecuali satu-satunya kekayaan kekal yaitu Tuhan. Dalam persaudaraan setiap suster perlu

saling melayani, saling membasuh kaki seperti Yesus, (Yoh, 13:14-15). Inilah harta yang dapat membangun persaudaraan sejati diantara sesama anggota Tarekat.

Dalam persaudaraan setiap anggota dapat saling memperkaya, meneguhkan, dan membina cinta persaudaraan, membagi suka-duka, meningkatkan hidup religius dalam kebersamaan dan kekeluargaan (Kapitel JMJ, 2004).

BAB III
KAUL KEMISKINAN DALAM TAREKAT JMJ
DAN PENGELOLAAN HARTA

Bab ini seperti yang telah diuraikan dalam pendahuluan akan mengulas idealnya kaul kemiskinan yang sekaligus menjadi pedoman hidup para suster Tarekat JMJ. Maka harus diawali dengan memahami pengertian kaul kemiskinan dari berbagai sudut pandang yang akhirnya dapat menemukan makna kaul kemiskinan itu sendiri bagi hidup para suster Tarekat JMJ.

A. Pengertian Kaul

Hidup religius berarti hidup sebagai manusia kristiani, yang menerima permandian dan memilih hidup berkaul sebagai jalan khusus, yang dapat membantu mendekatkannya kepada Kristus. Bagi orang religius kaul merupakan sarana yang utama untuk mencapai persatuan dengan Allah. Melalui kaul para religius menyatakan penyerahan dirinya secara total kepada Allah yang memanggilnya. Allah menjadi nilai satu-satunya dalam kehidupannya. Di tengah pergulatan hidup sehari-hari para religius ditantang untuk senantiasa bisa menghayati kaul-kaulnya secara baru.

Melalui cara hidup Injili ini hidup para religius menjadi tanda yang khas adanya kemauan dan usaha terus-menerus mencari Allah, tanda cinta yang utuh kepada Kristus dan kerajaan-Nya. Itu berarti bahwa hidup religius merupakan

pemberian diri karena cinta kepada Kristus. Bukti cinta tersebut sampai pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia relatif nilainya (Darminta, 1995:16-19).

Kaul merupakan sarana dalam tarekat hidup membiara sekaligus ciri khas religius yang membedakannya dari orang kristiani pada umumnya. Adapun yang membedakan hal tersebut adalah hidup miskin, murni dan taat. Dalam bagian ini penulis hanya menguraikan kaul kemiskinan. Untuk memahami kaul kemiskinan secara spesifik penulis mencoba menguraikan beberapa pandangan tentang kaul.

B. Dasar-dasar Kaul Kemiskinan.

Kaul kemiskinan adalah salah satu nasehat dari ketiga nasehat Injili yang diikrarkan oleh kaum religius. Sama halnya dengan kaul lainnya, kaul kemiskinan bersumber dari Kitab Suci Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan tradisi yang sudah lama dihayati oleh kaum religius dalam Gereja. Kaul kemiskinan merupakan pengikutsertaan diri dalam misteri mulia yang diwahyukan kepada kita, dimana Putera Allah menjelma sebagai manusia dan menghampakan diri-Nya.

1. Dasar Biblis Kaul Kemiskinan

Kemiskinan kaul religius didasarkan pada gaya hidup Yesus yang dituliskan dalam Kitab Suci perjanjian Baru. Bahwa dalam Injil dikemukakan bagaimana Yesus melaksanakan kemiskinan-Nya sejak awal sampai wafat-Nya disalib. Yesus menempuh gaya hidup seperti itu secara konsekuen dan konsisten. Hal ini biasa

dibuktikan dengan merenungkan Injil. Bahwa Yesus tidak pernah merepotkan diri dengan harta milik, dan tidak memperlihatkan suatu pekerjaan yang menghasilkan atau mendatangkan uang. Yesus melepaskan semuanya itu (Luk 12:16-21). Pola hidup-Nya ini demi untuk tuntutan Kerajaan Allah dan perwujudannya merupakan pokok perhatian bagi Yesus. Karenanya segala sesuatu yang menyangkut ekonomi dan lain-lainnya tidak relevan bagi Yesus. Sebab Kerajaan Allah makanan dan minuman (Rom.14:17).

Itu berarti Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang lain. Tetapi bukan berarti bahwa Yesus menyangkal harta milik tidak memiliki nilai pada jaman itu, Yesus mau memperlihatkan hal Kerajaan Allah bukan bicara soal harta. Tetapi Allah harus dinomorsatukan, harus dibiarkan menguasai dan menjamin seluruh hidup manusia. Karena itu Yesus memilih menjadi miskin di dunia (Lajar 1983:7).

Paulus meletakkan dasar yang paling dalam bagi kemiskinan Kristus Yesus yakni: “Bahwa Ia yang oleh kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya” (2Kor 8:9). Maka bagi Yesus menjadi miskin berarti hidup dalam keberadaan manusia yang rapuh, tidak memiliki kekayaan yang sebenarnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh kaum religius, yakni tidak terlalu pada nilai-nilai ekonomi, tetapi hidup harus terarah pada keselamatan yang kekal itulah kekayaan yang sebenarnya dan harus diperjuangkan terus menerus.

Kotbah di bukit dalam Kitab Suci perjanjian baru Lukas berbicara tentang Kerajaan Allah yang diwartakan bagi orang miskin,”Berbahagialah orang yang

miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Surga” (Luk.6:20). Di sini Yesus mau menunjukkan bahwa orang miskin itu adalah mereka yang tak punya harta, mereka yang berasal dari kelas rendah, dan dipandang rendah oleh semua orang atau oleh orang-orang yang kaya .

Kesempurnaan yang dituntut Yesus dari kita adalah harus berbelas kasih,”Hendaklah kamu bermurah hati sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Luk 6:36). Sabda Allah merupakan kekuatan demi keselamatan semua orang beriman, dimana di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dipaparkan secara istimewa dan menunjukkan daya kekuatannya. Seperti Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, mewartakan kabar gembira sambil melenyapkan segala penyakit sebagai tanda kehadiran Allah (Mat. 9:35), demikianpun dengan kita kaum religius putera-Nya dapat berelasi dengan siapa saja dalam keadaan apapun terutama dengan mereka yang miskin, yang mengalami bermacam-macam kemalangan, dan dengan rela mengorbankan diri bagi mereka (2 Kor :15).

Yesus mengajarkan cinta kasih kepada para murid, terhadap kaum miskin, terlantar, dan yang tersisihkan. Cinta kasih yang dianugerahkan kedalam hati manusia melalui Roh Kudus yang dapat memampukan manusia untuk mengungkapkan semangat Sabda Bahagia dalam kehidupan secara konkret dan terbuka.

Iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2: 26). Perkataan Yakobus mengingatkan jemaatnya supaya menampakkan imannya dalam perjuangan hidup yang konkret. Sedangkan iman itu sendiri mau menyatakan sebagai penyerahan diri secara total, radikal kepada Allah yang telah mewahyukan diri-Nya. Karena beriman

maka manusia mampu menjawab ‘ya’ atas panggilan Allah. Hal ini tersirat dalam: (Mat 25: 40). “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”

2. Dasar-Dasar Teologis

Darminta menegaskan: Kemiskinan secara khusus berpautan dengan keutamaan teologis pengharapan, karena kemiskinan berarti menaruh kepercayaan penuh kepada Tuhan Allah dan menaruh segala-galanya kepada-Nya. Kemiskinan juga bertalian dengan iman dan cinta kasih, karena didasarkan atas Sabda Allah, hidup dari-Nya dan untuk Dia dan Dialah yang menjadi harta kekayaan. Meninggalkan milik dan harta kekayaan merupakan suatu tindakan iman dan cinta, karenanya akan memperoleh ganti seratus kali lipat (Mrk. 10,29). Orang yang sungguh-sungguh miskin, tidak akan menjadi gelisah akan masa depannya atau tidak akan mencari perlindungan pada kaum kaya (1981:56).

Para religius hendaknya mengikuti gaya hidup dan model kemiskinan Yesus. Hal ini dengan tegas dan jelas dikaulkan di depan publik. Berkaitan dengan itu para religius harus memperhatikan anjuran Konsili Vatikan II mengharapkan agar supaya kaum religius tetap melaksanakan hidup miskin secara konkret dan tercermin dalam semangat sambil menunjukkan kebutuhan hidup dan kepentingan karya (PC art. 13). Kemiskinan yang riil dapat diartikan berdasarkan unsur-unsur yang penting yang ada dalam hukum gereja, yakni hidup sederhana, tegas terhadap harta-harta

dunia, menahan diri dalam menggunakan barang-barang duniawi. Maksud dari hal ini agar kaum religius harus belajar mati raga dari gaya hidup mewah dan berkecukupan serba ada. Maka diharapkan agar para religius membuat jarak, membatasi diri dalam penggunaan barang duniawi berani mengatakan cukup.

Konsili Vatikan II mengajarkan agar praktek kemiskinan tetap dipelihara dan dipertahankan dan jika perlu kaum religius menciptakan bentuk praktek kemiskinan yang tentunya harus sesuai dengan situasi jaman ini serta semangat tarekat masing-masing (PC. art 13). Artinya bahwa apa yang dihayati benar-benar ditunjukkan dalam kehidupan yang nyata, sehingga tidak kelihatan dangkal antara keyakinan dan kenyataan. Maka kaum religius yang mengikuti gaya kemiskinan Yesus serta mengintegrasikan dalam keyakinan dan kenyataan.

Demikian pula dengan para religius harus mampu menampakkan status hidup di dunia jaman ini sebagai suatu tanda atau nilai yang relatif. Harus sampai pada suatu kesadaran bahwa hidup di dunia saat ini adalah sebagai peziarahan yang selalu berusaha untuk mencari nilai-nilai Kristiani yang tinggi bagi hidup mereka yakni kekayaan sejati dan kekal dalam Yesus.

Kaum religius menerima kemiskinan dalam kebebasan dan kemerdekaan sebagai anak-anak Allah serta menyangkal kehendaknya sendiri. Secara sukarela tidak ada unsur-unsur paksaan. Karena kebebasan memilih sangat dihargai sebab pengaruh besar dalam menghayati kemiskinan Kristus.

“Kemiskinan sukarela untuk mengikuti Kristus merupakan tandanya, yang terutama sekarang ini sangat dihargai. Hendaknya kemiskinan itu dihayati dengan tekun oleh para religius, dan bila perlu diungkapkan juga dalam

bentuk-bentuk yang baru. Dengan demikian para religius ikut serta menghayati kemiskinan Kristus, yang demi kita telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya, supaya karena kemiskinan-Nya itu kita menjadi kaya. Adapun mengenai kemiskinan religius, tidak cukuplah bahwa dalam menggunakan harta benda para anggota mematuhi para pemimpin. Melainkan mereka wajib menjadi harta dan miskin dalam Roh, karena menaruh kekayaan mereka di surga” (PC art. 13).

Suasana setempat mewarnai kehidupan kaum religius. Maka harus menjaga agar tidak ada perbedaan yang mencolok antara kaum religius dan masyarakat di sekitar di mana tarekat itu berada. Untuk menghindari situasi itu maka kaum religius menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian akan sangat terbantu dalam mewujudkan semangat kemiskinan.

“Dengan tetap mematuhi pedoman-pedoman dan konstitusi tarekat-tarekat berhak memiliki segala yang diperlukan kehidupan di dunia dan karya-karya, tetapi hendaklah mereka berusaha jangan sampai memberi kesan kemewahan, keuntungan yang berlebihan dan penumpukkan harta kekayaan” (PC. Art. 13).

3. Dasar Kanonik

Panggilan kemiskinan dalam kehidupan religius itu mendapat sumber inspirasi dari pengalaman pendiri ditetapkan menurut peraturan hukum masing-masing tarekat. Tradisi tersebut secara rinci dalam Kitab Hukum Kanonik yang baru:

“Dengan nasehat Injili kemiskinan orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi miskin demi kita. Nasehat Injili berarti hidup miskin dalam kenyataan dan dalam semangat, hidup kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi. Di samping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam penggunaan serta penentuan harta benda menurut peraturan hukum masing-masing tarekat” (KHK, Kan. 600).

Melalui kutipan tersebut mau diperlihatkan kemiskinan seperti Kristus dan mengikuti teladan kemiskinan-Nya yang terwujud dalam inkarnasi. Maka kemiskinan

harus riil secara lahiriah dan bathinia berdasarkan dorongan Roh Kudus. Unsur-unsur kemiskinan lahiriah adalah: gaya hidup sederhana, tidak merepotkan diri dengan kekayaan duniawi, adanya ketergantungan dalam pemakaian barang, dan pemakaian terbatas.

Usaha menemukan penghayatan akan kaul kemiskinan dapat kita merenungkan isi dari Kitab Hukum Kanonik. Di sana ditekankan bahwa nasehat Injili kemiskinan menuntut hidup miskin dalam semangat dan hidup miskin dalam kenyataan.

“Gereja dapat memperoleh harta benda dengan semua cara yang menurut hukum kodrat atau hukum positif halal, sama seperti diperbolehkan bagi orang lain siapa pun” (KHK, Kan.1259).

Dalam KHK tersebut ditegaskan bahwa Gereja seperti juga pihak lain berhak untuk memperoleh harta benda dengan segala cara yang halal menurut moral dan hukum. Sedangkan kanon 1284 mengatakan:

“Semua pengelola diwajibkan mematuhi tugas mereka dengan kesungguhannya seorang bapa keluarga yang baik” (KHK, Kan.1284).

Kanon 1284 menegaskan supaya pengelola seperti bendahara atau ekonom dengan seksama seperti layaknya seorang bapa keluarga berusaha melakukan tugasnya. Antara lain, agar harta benda yang dipercayakan kepadanya jangan sampai hilang atau menderita kerugian. Dengan demikian salah satu tujuan pengelolaan digariskan dengan jelas.

C. Kemiskinan Apostolik JMJ

1. Warisan Pendiri Tarekat JMJ

Pengertian spiritualitas berasal dari bahasa latin “spiritus” artinya roh atau jiwa. Maka kata spiritualitas lebih diartikan sebagai semangat, atau menjiwai. Dengan demikian pengertian spirituliatas adalah semangat yang berdasarkan oleh dorongan Roh, artinya hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (Gal. 5:25).

Dalam arti pula pendiri tarekat JMJ Pater Mathias Wolff, SJ melihat dalam kepekaan dan terang bimbingan Roh Kudus, menanggapi apa yang menjadi kebutuhan gereja secara konkret pada jamannya, pelayanan gereja melalui karya pendidikan, mengambil dalam karya keselamatan yang bersumber pada Injil. Oleh karena itu, ciri khas spiritualitas suster-suster tarekat JMJ tak terpisahkan dengan kharisma pendiri yang dipadatkan menjadi “Kesiap-siagaan apostolis, yang selalu menyesuaikan diri; tidak lebih, tidak kurang dari itu” (Konst. JMJ art.3).

Kharisma yang telah mendorong dan telah menjiwai pendiri tercermin pada para suster yang pertama. Walaupun cukup sulit untuk, dirumuskan, namun selama ini tarekat telah menghidupi semangat itu dalam hidup dan karyanya, yakni “Semangat yang selalu siap sedia untuk diutus”. Warisan lain pendiri menjadi sumber inspirasi tetap dipertahankan sepanjang jaman. Maka suster-suster JMJ, “.....harus selalu berusaha untuk mengerti tanda-tanda jaman karena kita harus di tempat dimana kepentingan gereja mendesak demi keselamatan umat manusia. Sikap semacam ini mengandaikan kebebasan bathinia, untuk dapat memilih bentuk konkret dalam cara hidup dan cara merasul demi kerasulan-kerasulan (SU. JMJ, art. 3,2)” Inilah

semangat dasar yang menjadi ciri khas para suster JMJ dimanapun berada. Kebebasan bukan berkaitan erat dengan kemerdekaan dalam harta dan milik yang dapat mengaburkan keberhasilan dan kebebasan membuat orang tak tergantung pada harta.

2. Kemiskinan Menurut Konstitusi Tarekat JMJ

Selain kemiskinan menurut dasar-dasar Konsili Vatikan II yang telah diuraikan diatas yang dipahami dan dihayati secara nyata dalam kehidupan setiap hari sebagaimana seorang religius yang terpanggil maka para suster JMJ perlu memahami jauh lebih dalam tentang arti kemiskinan menurut konstitusi tarekat JMJ sehingga penghayatan akan hidup religius semakin bermakna dan hidup sesuai dengan nasehat Injili. Maka kemiskinan menurut konstitusi tarekat JMJ adalah sebagai berikut:

“Lepas dan bebas dari segala milik sendiri, jasmani maupun rohani, kita ingin mengabdikan semua yang kita miliki dan yang ada pada kita kepada kepentingan sesama. Dengan kaul kemiskinan Injili kita berjanji kepada Allah, untuk mempunyai segala yang secara nyata dapat disebut milik dengan taat kepada pimpinan yang sah, serta mengelolah dan memakainya sesuai dengan konstitusi tarekat” (Konst. JMJ art. 7).

Sebab sikap lepas bebas adalah daya hidup ilahi, buah kedekatan dengan Allah, percaya sepenuhnya pada Allah, mengarahkan pengabdian kita kepada sesama dan merupakan karya Roh yang memberikan sukacita. Hidup ughari, wujud dari kerinduan untuk mengabdikan semua yang dimiliki dan yang ada pada diri setiap para suster seperti pikiran, tenaga kepada kepentingan sesama yang merupakan bukti keprihatinan dan kepedulian terhadap kaum miskin dan lemah.

“Semua suster yang sudah berprofesi tetap mempertahankan hak miliknya dan semua harta dipunyai dan dapat menerima tambahan harta lain juga. Tetapi

harta ini tidak boleh mereka mengurus sendiri atau menggunakan buah hasilnya” (Konst. JMJ, art. 8).

Manusia diciptakan untuk mengabdikan Allah Tuhan kita dan juga segala ciptaan yang lain diadakan untuk membawahkan manusia kepada tujuan hidupnya. Segala sesuatu di dunia ini, hanya boleh kita cari atau pun kita pergunakan sejauh itu menolong kita untuk menghormati Allah dan mencintai-Nya.

“Seorang suster yang berprofesi tidak dapat mengalihkan pengurusan dan penggunaan harta menurut kehendak sendiri, tetapi dapat dengan seizin pimpinan umum. Apabila pengalihan tangan ini menyangkut bagian harta yang cukup besar, ini tidak dapat dilakukan untuk keuntungan Tarekat. Kalau suster meninggalkan tarekat maka peraturan pengalihan urusan dan penggunaan itu tidak berlaku lagi” (Konst. Art.9).

Hubungan dengan kanon;

“Tarekat-tarekat, provinsi-provinsi dan rumah-rumah, sebagai badan hukum dengan sendirinya memiliki kemampuan untuk memperoleh, memiliki, mengelola dan mengalih-milikan harta benda, kecuali dalam konstitusi kemampuan itu ditiadakan atau dibatasi. Namun hendaknya dihindari segala kesan kemewahan, keserakahan serta penimbunan harta.”(KHK,Kan.634).

3. Kemiskinan menurut Statuta Tarekat JMJ

Pendiri Pater Wolff mewariskan ciri-khas kepada Tarekat JMJ, yaitu kesiapan siagaan apostolik yang selalu menyesuaikan diri. Kelincahan dalam gerak ini harus tetap dipertahankan sepanjang jaman. Tarekat harus selalu berusaha mengerti akan tanda-tanda jaman. Tarekat JMJ harus hadir di tempat di mana kepentingan Gereja mendesak demi keselamatan umat manusia. Sikap semacam ini mengandaikan kebebasan, bathinia, untuk memilih bentuk konkret dalam cara hidup dan cara merasul, cara hidup demi kerasulan. Di sini sikap ‘lepas bebas’ masuk dalam arti

sepenuh-penuhnya; terus menerus tarekat JMJ mengarahkan diri pada kehendak Tuhan. Sikap ini membuat tarekat JMJ bertahan dengan segala kekuatan pada suatu tempat, selama tarekat JMJ di situ dibutuhkan. Dengan sikap ini tarekat JMJ juga dapat dengan iklahs pindah ke lain tempat untuk menangani kebutuhan baru, kalau itu diminta dari tarekat JMJ (SU. JMJ, art.3.2).

Dalam Statuta Umum JMJ (SU. JMJ, art. 7.2) ditegaskan: Upah layak yang diberikan bagi pekerjaan tarekat JMJ tidak pernah akan menambah kekayaan bagi diri kita pribadi, tetapi diserahkan kepada tarekat dan digunakan olehnya. Sebagai anggota tarekat JMJ menggunakannya secara sederhana. Semua lainnya akan dipakai untuk pembangunan dunia, di mana diwujudkan kedamaian dan keadilan.

Demikian segala sesuatu yang tarekat terima, akan dipergunakan lagi untuk membangun persaudaraan nyata di antara umat manusia. tarekat JMJ wajib menerima beban kerja yang terus berlangsung, sesuai irama waktu yang ditentukan dengan jam-jam penuh tak terputus-putus. Biasanya kontrak kerja mengatur hal ini di bidang sosial. Tetapi walaupun tidak ada kontrak, cara yang sama harus ditaati juga. Apabila rekan suster atau orang lain dengan wajar minta bantuan di waktu yang bagi tarekat bebas, tarekat JMJ sejauh mungkin akan melayaninya dengan pengingkaran diri seperti diajarkan olah Injil kepada tarekat JMJ (SU. JMJ, art. 7.2).

D. Makna untuk Jaman Sekarang

Dalam buku “Hidup Berkaul” Darminta mengatakan bahwa untuk jaman sekarang, jelas sekali bahwa semangat kemiskinan merupakan sarat mutlak

kelangsungan hidup manusia dan budayanya. Tanpa semangat kemiskinan, orang akan mengancurkan dirinya sendiri dan hidup, baik dalam tingkat antar pribadi, antar bangsa dan sebagainya. Semangat kemiskinan memungkinkan manusia mampu melihat arti dan makna barang-barang itu, sehingga menggunakan sesuai dengan kadarnya. Semangat kemiskinan itulah yang memungkinkan kita untuk menyadari hadirat Allah, yang mengungkapkan diri-Nya lewat ciptaannya. Dan akhirnya dengan kaul kemiskinan, kita diajak untuk belajar menangkap arti dan makna barang-barang itu sebagai yang mempunyai makna dan nilai, karena di situlah terdapat hadirat Allah yang memanggil (1975:56-57).

1. Memelihara jiwa apostolik

SU. JMJ menegaskan bahwa: Kerasulan tidak dapat dipisahkan dari kedudukan tarekat JMJ sebagai umat Kristen. Dalam lingkungan Gereja, yang dapat perutusannya dari Kristus sendiri yang diutus oleh Bapa, setiap orang Kristen ikut ambil bagian dalam perutusan itu. 'semangat merasul harus meresapi seluruh hidup religius dan semangat religius menjiwai seluruh kereasulan'. Jadi kerasulan termasuk inti hidup tarekat JMJ, serta menandai hidup dan perilaku tarekat JMJ. Tarekat JMJ sungguh nyata melakukan kerasulan, apabila tarekat JMJ menyatakan kebaikan dan cinta Tuhan penyelamat kita akan manusia, melalui kehidupan dan perbuatan tarekat JMJ. Persatuan erat dengan Dia akan merupakan sumber, dimana tarekat JMJ menimba kekuatan untuk kegiatan kerasulan, yang mengatur segala segi cara hidup tarekat (SU. JMJ, art. 3.1).

2. Memelihara jiwa missioner

Statuta umum JMJ menegaskan: Jiwa kerasulan menumbuhkan serta erat berhubungan dengan jiwa missioner. Dambaan akan karya misi, yang sejak semula hidup di dalam tarekat JMJ, secara tajam dirumuskan dalam kata-kata pendiri: ‘setiap anggota tarekat harus seolah-olah membawa semua bagian dunia di dalam hatinya’, dan sedia untuk meninggalkan semua yang disayangi karena terbiasa, demi Tuhan. Maka tarekat JMJ tetap ingin menanggapi perintah Kristus untuk menghadirkan Gereja sebagai lembaga pengabdian di dalam hidup dan karya di mana-mana (SU. JMJ, art.3.6).

3. Kemerdekaan

Kemiskinan lahiriah dan bathinia tidak dapat dipisahkan, karena kemiskinan sejati diungkapkan secara konkret. Sama halnya, “jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pula hakekatnya adalah mati” (Yak.2:17). Hal ini sungguh nyata dalam dinamika kehidupan kaum religius kemiskinan Injili tidak lepas dari segi ekonomis. Maka kemiskinan religius bermakna apabila ungkapan iman akan Yesus yang diikuti.

Kaul kemiskinan merupakan semua untuk menjalin kesatuan dengan orang-orang miskin. Semua membantu kaum religius menanggapi seruan untuk meninggalkan harta milik secara total. Penginjil Lukas mengatakan “merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikuti Yesus” (Luk. 5:11). Maksud dari Lukas adalah bahwa lebih menekankan totalitas panggilan Yesus. Karena inilah letak

konsekuensi mengikuti Yesus. Rela dan bersedia meninggalkan harta miliki, saudara, segala sesuatu yang berbau kesenangan belaka. Tujuan kaul kemiskinan ditentukan oleh setiap tarekat menurut kharisma dan inspirasinya masing-masing. Hal ini perlu diperkirakan sejauhmana hal itu menolong untuk mencapai tujuan, melepaskan diri daripadanya, atau sebaliknya sejauh itu merintanginya. Umat mencukupi segala sesuatu untuk hidup dan karya mereka. Pelayanan kaum religius terhadap orang miskin terbukti sehingga mereka dihargai dan dihidupi dengan wujud materi.

Orang menderita kemiskinan biasa membandingkan nasib yang ia hadapi dengan nasib-nasib orang-orang yang mengikat diri dengan kaul kemiskinan menimbulkan ejekan dari pihak orang yang tidak menghayati kaul kemiskinan yang tergolong miskin. Kalau begitu apa makna kaul kemiskinan bagi kaum religius jika kenyataannya mereka tidak berjuang di pihak kaum miskin.

a. Kaul sebagai ikatan ke dalam

Kaul sebagai ikatan ke dalam berdasarkan konstitusi tarekat JMJ adalah bahwa jawaban tarekat JMJ atas panggilan Triprasetya yang tertuang dalam konstitusi no. 4:

“Dengan menghayati nasehat-nasehat Injili, berkarya sebagai rasul dan hidup bersama, tarekat JMJ ingin mewujudkan hidup baru, seperti digambarkan oleh Tuhan dalam Injil-Nya. Tarekat dipanggil untuk membaktikan diri secara khusus kepada Tuhan dan bagi sesama, tetap tidak kawin demi Kerajaan Surga. Dalam menghayati Injil secara utuh dan menyeluruh tarekat menyajikan pokok warta Injil tentang cinta Tuhan kepada sesama manusia. ‘Barang siapa mengasihi Allah, ia juga harus mengasihi saudaranya’. Itulah pedoman tarekat JMJ” (Konst. JMJ, art. 4).

Maka berdasarkan buku *Peresapan Spiritualitas*, konstitusi tarekat JMJ art. 4 dapat diuraikan sebagai berikut:

Tarekat JMJ adalah hidup religius dalam perjalanan rasuli tarekat JMJ. Kesempurnaan serta kesucian tarekat akan terletak dalam ketaatan rasuli, yang dilandasi oleh kemurnian hati, budi dan kehendak hanya tertuju kepada Allah dan kehendak-Nya. Untuk berkaul bagi tarekat JMJ, kecuali mau membaktikan diri pada rencana penciptaan dan penyelamatan Allah, juga berarti kesanggupan untuk membebaskan dan memerdekakan diri dari berbagai hambatan, yang kerap kali melekat dalam kodrat. Bila tarekat mengikatkan diri secara total dan tuntas kepada Allah lewat pengucapan kaul atas tiga nasehat Injili, maka tarekat akan dipersatukan dengan Kristus dan ikut serta dalam kemerdekaan ke-Puteraan Yesus dan ke-Hambaan Yesus dalam menjalankan tugas-tugas misi-Nya menyelamatkan jiwa-jiwa (Kapt. 1998:8-12).

Dalam buku *Peresapan Spiritualitas* tarekat JMJ menjelaskan konstitusi art. 3 sebagai berikut: Menghayati kesiap sediaan bagi kehendak penyelamatan Bapa berarti tarekat JMJ selalu menghidupkan kemerdekaan bathin terdalam yang pada hakekatnya tertuju pada Allah Bapa, karena sadar dari pengalaman iman bahwa Dialah yang merupakan harapan keselamatan tarekat maupun semua orang. Karena itu semua yang ada harus digunakan sejauh itu menolong keselamatan jiwa sesuai dengan kehendak Bapa itu pula. Kemerdekaan bathin atau lepas membebaskan diri dari berbagai hambatan atau kelekatan-kelekatan tak teratur, sehingga segala sesuatu diarahkan dan tertuju kepada rencana Allah. Oleh sebab itu makna kaul kemiskinan

menurut Soenarja dibagi atas dua point yakni pertama kaul sebagai ikatan ke dalam, yang kedua kaul kemiskinan sebagai pembangkit semangat, yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut: Isi kaul kemiskinan bagi setiap tarekat berbeda-beda karena ditentukan sesuai kebijakan yang terdapat dalam konstitusi masing-masing. “Kaul merupakan penyucian diri kepada Tuhan dalam hidup bakti, dan bermaksud untuk membebaskan manusia dari ikatan dari dan kelekatan pada milik harta duniawi, sehingga ia bebas menyerahkan diri dalam pengabdian kepada Tuhan” (Soenarja, 1984:93).

Kalau kemiskinan baru nampak jika para pengikrar kaul sendiri meningkatkan motivasinya begitu rupa, hingga ia mau terlibat langsung dalam kehidupan kaum miskin bahkan diharapkan tidak malu hidup senasib dengan mereka. Berdasarkan hasil kapitel Provinsi Indonesia tahun 2004 dengan tema ‘Tumbuh Bersama Dalam Persaudaraan Sejati sebagai JMJ’ menguraikan kaul kemiskinan sebagai pembangkit semangat berdasarkan konstitusi art. 3 dan art. 7 sebagai berikut: hidup ugahari, adalah wujud dari kerinduan JMJ untuk mengabdikan semua yang tarekat miliki dan yang ada pada tarekat JMJ kepada kepentingan sesama merupakan bukti keprihatinan dan kepedulian JMJ terhadap kaum miskin dan lemah.

“Lepas dan bebas dari segala milik sendiri, jasmani maupun rohani, kita ingin mengabdikan semua yang kita miliki dan yang ada pada kita kepada kepentingan sesama. Dengan kaul kemiskinan Injili kita berjanji kepada Allah, untuk mempunyai segala yang secara nyata dapat disebut milik dengan taat kepada pimpinan yang sah, serta mengelolah dan memakainya sesuai dengan konstitusi” (Konst. JMJ art. 7:4)

Berani membaharui diri dan melepaskan kemapanan, membebaskan tarekat untuk dapat mengadakan dialog dengan masyarakat sekitar melalui perbuatan, dan bersama mereka memerangi kemiskinan lewat tindakan nyata sehingga tarekat tidak jatuh dalam aktivisme dan mesianisme. Sikap ini pun akan memungkinkan tarekat JMJ untuk dapat menjadi bagian dalam hidup mereka, di mana hidup dan kesulitan mereka adalah juga hidup dan kesulitan tarekat JMJ. Dengan demikian diharapkan tarekat JMJ dapat menemukan kembali pola hidup tarekat sebagai religius. Konstitusi art. 3 JMJ menegaskan “kebebasan hati yang dari dalam, sikap ‘lepas bebas’ sebagai tanda penyerahan diri kepada kehendak Bapa, yang tarekat JMJ harapkan sebagai sumber keselamatan; terus menerus semakin mendalam mengenal pribadi Yesus” (1985: 2).

b. Kaul kemiskinan sebagai pembangkit semangat

Hasil kapitel JMJ menguraikan identitas tarekat JMJ sesuai dengan konstitusi art. 3: Sikap lepas bebas adalah berarti tergantung sepenuhnya kepada Allah, dan menjadi anak-anak Allah yang sungguh merdeka tidak merasa terbelenggu oleh bebannya harta-harta duniawi. Dengan melihat keadaan dunia seperti itu, para anggota tarekat JMJ yakin dan percaya terpanggil untuk menampakkan wajah Tuhan yang menjadi sumber kemerdekaan, persaudaraan, dan keadilan bagi wajah baru dunia. Untuk itu tarekat JMJ dipanggil bersama Yesus yang lepas bebas dalam menampakkan wajah Allah yang memerdekakan, menyatukan dan membela manusia yang suram dan miskin (1998:13).

Merdeka atas dasar kaul kemiskinan, untuk berbagi hidup dengan orang miskin dan menggunakan semua sumber daya dan tenaga yang ada pada tarekat bukannya untuk menjamin keamanan dan kesenangan diri, melainkan untuk pengabdian kepada sesama. Maka para anggota JMJ harus memiliki nilai-nilai yang ditandai kesiap-siagaan dan sikap lepas bebas ke arah kasih yang memerdekaan.

Di bawah ini adalah point kedua pendapat Soenarja yang menguraikan tentang kaul kemiskinan sebagai pembangkit semangat: Kaul kemiskinan baru kelihatan jika orang berusaha mencari kebersihan dan kemurniaanya, meningkatkan perjuangan dan pengorbanan. Hal ini dipertegas melalui ungkapan berikut sehingga kita semakin mengerti artinya. Ungkapan yang dimaksud adalah:

“Menggunakan perlengkapan sesederhana mungkin. Diambil secukupnya dengan rasa syukur, sambil menghasilkan buah yang sama karena perjuangan, keterlibatan dan keprihatinan, akhir demi akan panggilan, akan tarekat dan demi kemuliaan Tuhan. Jangan sampai terjadi melanggar peraturan kemiskinan sesuai dengan pedoman yang tertera dalam kontitusi” (Soenarja, 1984:94).

Kaul kemiskinan mengarahkan orang untuk bersikap efisien terhadap segala sesuatu yang dihadapinya. Kalau dirasa itu membangkitkan motivasi untuk menghayati kaul kemiskinan maka ia akan diterima. Orang yang benar-benar menghayati kaul kemiskinan tidak terbius akan hal yang berbau kemewahan.

Pendapat di bawah ini mendukung sikap tersebut yakni:

“Semangat kemiskinan menolak mentah-mentah setiap sikap aji mumpung, panggilan dijadikan jalan untuk mencapai kemajuan material tangga masyarakat. Semangat kemiskinan tidak menggerutu, tidak menuntut, tetapi merasa senang dan puas, sekali-sekali (meskipun biasanya dalam perkara kecil saja) mengalami akibat kemiskinan, menderita kekurangan, dan mungkin menanggung ejekan juga” (Soenarja, 1984:95).

Tindakan yang menjunjung tinggi nilai material tidak sejalan dengan kaul kemiskinan. Kecenderungan sikap seperti ini tidak pernah merasa puas. Apa yang telah tersedia selalu dianggap kurang. Untuk mengantisipasi hal-hal demikian kaul kemiskinan sangat ditekankan dan perlu dihayati sungguh-sungguh oleh setiap anggota tarekat. Maka kembali ditegaskan bahwa mereka yang sudah mengindahkan kaul kemiskinan akan berjuang:

“Menolak mengikuti arus konsumtif dalam masyarakat, yang ingin membeli dan memiliki serba mewah, serba lux, model yang paling baru. Ia lebih senang memilih yang kuat, sederhana dan sudah mencukupi keperluannya. Ia tidak serakah mencari yang lebih, tetapi bersedia dan ikhlas melepaskan yang tidak diperlukan, puas dengan dengan yang paling sederhana”(Soenarja, 1984:95).

Semangat ini merupakan suatu bukti rasa puas serta menunjukkan cinta mereka terhadap kemiskinan, mereka bahagia dengan keadaan itu. Dalam suatu refleksi tentang kaul kemiskinan diungkapkan hal demikian:

“Jika kaul kemiskinan dihayati demikian rupa maka kiranya kaul itu tidak hanya akan menanamkan rasa bahagia, puas bersahaja, dengan hidup sederhana dalam hati sendiri, tetapi juga mampu menaburkan kebahagiaan pada hidup sesama, di dalam dan di luar biara, sampai mencari jalan untuk membawakan kebahagiaan di tengah kaum miskin, dan memperjuangkan nasib mereka sebagai nasib orang-orang yang dikasihi Tuhan”.(Soenarja, 1984:101)

Refleksi diatas sejalan dengan pesan Injil Matius (Mat. 25:40) yakni, “sesungguhnya segala sesuatu yang dilakukan untuk salah seorang saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” pesan tersebut bertujuan meneguhkan penghayatan kaul kemiskinan. Dengan sikap ini makna kaul kemiskinan semakin nyata di dalam diri sendiri, komunitas, tarekat juga di tengah dunia jaman ini.

c. Perwujudan

Dalam konstitusi tarekat JMJ ditegaskan: milik tarekat itu milik Kristus dan harta warisan para miskin. tarekat hanya pemelihara harta benda itu. Tarekat mengelolah milik itu menurut semangat Injil dan sesuai dengan peraturan-peraturan Gerejani (1985:145).

Bertitik tolak dari aspek duniawi makna kaul kemiskinan bertujuan mau mendobrak semangat kaya tidak pernah puas dengan yang sudah tersedia. Bersifat serakah, selalu ingin merebut lebih banyak, menipu, menghalalkan segala cara untuk menimbun harta. Misalnya: yang lebih tren jaman sekarang dengan istilah korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dalam situasi seperti itu kaum religius sengaja mau menolak semangat kaya tersebut dengan berani mengikrarkan kaul kemiskinan. Sabda Yesus sendiri meneguhkan keberanian ini dengan mengatakan, “Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk dalam kerajaan Allah. Lebih muda seekor unta melewati lubang jarum daripada seorang kaya masuk kedalam kerajaan Allah” (Mrk. 10:23-25). Melalui sabda Yesus bukan bermaksud supaya kaum religius membanggakna diri karena mempunyai ‘status kaul kemiskinan’ melainkan mereka harus mengalami sendiri secara konkret akibat dari kemiskinan itu.

“Semangat kaul kemiskinan akan mendorong orang untuk melepaskan diri dari godaan kemewahan, menunjukkan kebahagiaan dalam hidup sederhana” (Soenarja, 1984:100).

E. Kesaksian berhadapan dengan Tantangan

Kesaksian dan penghayatan kaul kemiskinan berhadapan dengan tantangan dewasa ini para anggota tarekat JMJ hidup sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam konstitusi, statut umum, serta hasil kapitel umum maupun hasil kapitel provinsi Indonesia. Maka konstitusi tarekat JMJ art. 147 mengatakan:

“Harta seluruh tarekat, sebagai tarekat dikelola oleh ekonom pusat, sedang harta provinsi oleh ekonom provinsi, di bawah pimpinan umum atau provinsi dengan dewan masing-masing. Ekonom pusat dan ekonom provinsi memberi laporan secara teratur supaya para pemimpin dengan dewannya dapat mengikuti transaksi-transaksi dan situasi keuangan” (1985: 43).

Konstitusi JMJ, art. 147 dapat menguraikan sebagai berikut; Transparan/open management yang perlu dibuat secara bijaksana menjadi salah satu ciri manajemen yang sehat, yang menandakan suatu keterbukaan, kesederhanaan, dan akan menumbuhkan kejujuran serta kepercayaan yang satu terhadap yang lain.

Sedangkan statuta tarekat JMJ art. 147.1 menegaskan bahwa:

“Sekali setahun ekonom pusat harus memberi laporan tertulis tentang pengelolaan keuangan kepada pemimpin umum dengan dewannya; hal yang sama berlaku juga untuk ekonom provinsi terhadap pemimpin provinsi dan dewannya. Kalau semua dianggap beres, mereka menyetujui pengelolaan yang dilakukan oleh ekonom pusat atau ekonom provinsi dengan membubuhi tandatangan” (1985: 19).

Berdasarkan itu maka pada tahun 2005 para anggota kapitel umum dalam tarekat JMJ berhasil merumuskan cara pengelolaan keuangan tarekat sebagai salah satu dasar penghayatan tarekat akan kaul kemiskinan pada jaman ini: melihat perkembangan tarekat, maka diusulkan agar dewan pimpinan umum membentuk satu tim keuangan tarekat JMJ internasional. Tim akan membantu dalam efisiensi

manajemen keuangan, memelihara transparansi dan pertanggung-jawaban, serta menjaga agar visi tarekat JMJ mencapai “orang miskin,” tetap hidup (Kapt. Um. 2005: 13-17).

Penghayatan kaul kemiskinan berhubungan dengan pemilikan dan penggunaan barang-barang serta kekayaan dan sarana-sarana hidup dunia zaman ini yang syarat dengan tawaran-tawaran yang menarik. Penggunaan barang-barang serta kekayaan dan sarana-sarana menurut Injil adalah dipakai untuk menolong dan berbuat baik bagi mereka yang miskin sebagai sesama manusia (Mat. 25:35.40). Dari Injil dapat diperoleh inspirasi, yang sekaligus merupakan ajakan Tuhan, menghayati kemiskinan bertujuan untuk memperkaya orang lain, bukan sebaliknya mempermiskin orang lain (2Kor. 8:9). Bila karena egoisme dan egosentrisme, kekayaan hanya diperuntukkan untuk diri sendiri, maka orang akan mengalami kematian nurani (Luk 12: 16-21), bahkan berakhir pada neraka (Luk 16:19-31)

Barang, harta kekayaan, serta sarana-sarana kehidupan memang diperlukan oleh manusia sebagai kebutuhan untuk hidup. Mengingat kenyataan itu para suster JMJ perlu menyadari bahwa barang kebutuhan tidak hanya menjawab kebutuhan manusia untuk hidup tetapi juga menawarkan nilai, mentalitas serta gaya hidup. Memang harkat manusia akan ditentukan oleh nilai yang dipeluk, mentalitas yang dimiliki dan gaya hidup yang ditampilkan. Dari tiga hal tersebut orang dapat merasakan sejauh mana menghayati kemiskinan Injili “Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah” (Luk 6:20).

Untuk dapat sampai ke penghayatan kaul kemiskinan sebagaimana dilakukan Yesus, para suster JMJ harus kokoh dalam hidup doa, menyatu dengan Yesus, hidup sederhana, mau bekerja keras sebagaimana orang miskin bekerja, mengatur dan menghebat waktu serta dengan mengendalikan diri pada keinginan-keinginan sendiri dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan karya.

Statuta tarekat JMJ art. 3.2 menegaskan bahwa anggota tarekat JMJ harus berani melawan arus yang merupakan salah satu ciri seorang JMJ yang berkualitas. Dan mampuewartakan pola hidup alternative artinya berdasarkan prinsip membangun hidup yang tidak ikut arus. Kelincahan dalam gerak ini harus tetap dipertahankan sepanjang jaman. Tarekat harus selalu berusaha mengerti akan tanda-tanda jaman. Tarekat JMJ harus hadir di tempat di mana kepentingan Gereja mendesak demi keselamatan umat manusia. Sikap semacam ini mengandaikan kebebasan, bathinia, untuk memilih bentuk konkret dalam cara hidup dan cara merasul, cara hidup demi kerasulan. Di sini sikap 'lepas bebas' masuk dalam arti sepuh-penuhnya; terus menerus tarekat mengarahkan diri pada kehendak Tuhan. Sikap ini membuat JMJ bertahan dengan segala kekuatan pada suatu tempat, selama tarekat JMJ di situ dibutuhkan. Dengan sikap ini tarekat juga dapat dengan ikhlas pindah ke lain tempat untuk menangani kebutuhan baru, kalau itu diminta dari tarekat JMJ (SU JMJ, art. 3.2)

Hidup sesuai dengan ketiga kaul, yang merupakan kritik terhadap hedonisme atau melawan arus hedonisme kekuasaan dan kekayaan, membebaskan tarekat untuk tugas perutusan di dalam dan dengan seluruh Gereja. Dan berani menentang

ketidakadilan dengan berbuat adil di dalam persaudaraan tarekat dengan sesama, sebagai bukti keberpihakan tarekat kepada yang miskin dan yang lemah. Maka konstitusi tarekat JMJ menegaskan:

“Triprasetya merupakan kesatuan yang meresapi hidup tarekat dengan segala isinya kaul-kaul itu tidak dapat dihayati secara terpisah. Ketignya merupakan penyerahan diri tunggal tak terbagi secara pribadi kepada Tuhan dan membebaskan diri untuk tugas perutusan di dalam dan dengan seluruh Gereja. Cinta tarekat kepada dunia tertambat pada cinta tarekat kepada Tuhan. Maka tarekat memerlukan dunia, yang baik didiami oleh semua orang: dunia kedamaian dan keadilan. Tarekat ingin berjuang untuk itu. Tarekat percaya, bahwa dengan demikian tarekat mengarah kepada Tuhan sebagai inti yang paling dalam mendasari segala yang ada, dan tarekat membangun dunia Tuhan, yang akan berlangsung untuk selamanya” (Konst.1985, art.16).

Para religius tidak cukup hanya membina diri supaya kuat tabah dalam menghadapi godaan-godaan, tidak larut akan tawaran-tawaran yang mengiurkan, tetapi harus memperluas cakrawala pandangan, peka terhadap perubahan-perubahan jaman yang serba cepat, mampu membuat analisa situasi secara tepat dan mengolahnya dalam terang kemiskinan Injili.

Dengan demikian para religius dapat menanggapi dan menjawab kebutuhan jaman dalam hidup dan karya, tanpa meninggalkan kaul kemiskinan yang telah diikrarkan sehingga penghayatan itu tidak kaku, tidak menjadi sandungan bagi rekan kerja, dan semestinya guna untuk kebahagiaan sesama. Penghayatan kaul kemiskinan bukan suatu beban tetapi sebagai pewartaan kabar gembira, karena mempunyai dimensi karya penyelamatan umat manusia. Itulah kesaksiaan kaum religius di tengah-tengah mereka yang miskin bagaikan pelita yang menerangi derita, sedangkan

ditengah-tengah mereka yang kaya, yang hidup serba berfoya-foya sebagai kritik tanpa kata.

Secara konkret dalam hal kaul kemiskinan, para suster JMJ dilatih untuk hidup sederhana, menerima dengan gembira syukur apa yang tersedia untuk hidupnya. Dan dilatih juga untuk menyerahkan segala miliknya, termasuk bakat yang ada padanya, dan pemberian-pemberian yang diterima dari pihak ketiga. Ugahari, doa, matiraga, menjadi latihan yang menopang pengendalian diri serta menahan nafsu. Maka ada tiga point yang harus diperhatikan dalam kesaksian hidup/keseharian hidup dalam menghadapi tantangan di jaman ini antara lain:

1. Kesederhanaan

Dalam konstitusi tarekat JMJ art. 7 ditegaskan:

“Lepas dan bebas dari segala milik sendiri, jasmani maupun rohani, kita ingin mengabdikan semua yang kita miliki dan yang ada pada kita kepada kepentingan sesama. Dengan kaul kemiskinan Injili kita berjanji kepada Allah, untuk mempunyai segala yang secara nyata dapat disebut milik dengan taat kepada pimpinan yang sah, serta mengolah dan memakainya sesuai dengan konstitusi tarekat” (1985:4).

Sikap lepas sebagai tanda penyerahan diri kepada Bapa yang kita yakini sebagai daya hidup Ilahi merupakan kekuatan hidup kita. Sikap lepas bebas adalah buah kedekatan dengan Allah sehingga para suster JMJ hidup sederhana. Seperti yang tertulis dalam statuta bahwa sebagai anggota tarekat JMJ menggunakan segala harta milik tarekat secara sederhana. Semua lainnya akan dipakai untuk pembangunan dunia, di mana diwujudkan kedamaian dan keadilan. Demikian segala sesuatu yang

kita terima, akan dipergunakan lagi untuk membangun persaudaraan nyata di antara umat manusia. Itulah kesederhanaan menurut kontitusi dan statuta tarekat JMJ.

Dalam buku *Persembahkanmu Cintaku*, Darminta menguraikan kemiskinan yang sederhana. Itulah kemiskinan Yesus selama hidup di Nazareth. Hidup bekerja selama tigapuluh tahun. Kemiskinan ini merupakan penerimaan atas kondisi hidup sebagai manusia dalam dimensi sosialnya. Kerja merupakan bagian dari kondisi hidup manusia. Lewat kerja Dia memperkembangkan hidup dan kepribadian-Nya. Lewat kerja Dia mempersembahkan diri-Nya (1981:43).

Sejalan dengan itu Darminta menegaskan: Kemiskinan sederhana harus menjadi milik seorang religius. Kesederhaan dalam perjalanan hidup, tetapi dalam arti kesederhaan seseorang yang harus bekerja untuk hidup, bukan lagi seseorang yang minta-minta. Keharusan kerja harus diterima. Juga kelelahan dan jerih payah dalam kerja. Inilah semangat kemiskinan. Kesaksian bersama atas kemiskinan harus nampak secara konkret dalam penggunaan miliknya bagi orang-orang miskin. Corak nampak hidup juga harus bercorak miskin. Tetapi hal ini kiranya lebih dekat pada masalah kemiskinan dalam rangka kerasulan (1981:44).

Secara sederhana, kemiskinan kita dalam hidup membiara adalah ingin meniru hidup Yesus yang memang miskin dan sederhana. Karena kita begitu terpikat dengan kasih dan panggilan Tuhan, semua hal yang lain dianggap sampah, tidak penting lagi (Flp 3:7-14). Karena kita ingin sungguh menyatu dengan Tuhan Yesus, harta kekayaan dunia tidak dianggap utama. Yang diutamakan adalah Yesus sendiri.

2. Solidaritas

Orang yang miskin akan mengakui dan menerima kemiskinannya sendiri berhadapan dengan Kristus, membiarkan dirinya untuk diisi dan diperkaya oleh Kristus. Maka dalam karya kerasulan dia tidak ingin mengganti kedudukan Kristus, tetapi membiarkan Kristus sendiri bekerja dalam karya keselamatan-Nya. Orang yang miskin hanyalah menyediakan diri untuk digunakan oleh Kristus, untuk masuk pula dalam kemiskinan sesama. Jadi solidaritas orang yang miskin dengan sesama, bukan karena ingin membantu mereka saja, tetapi serasa dan senasib bahwa sama-sama dirinya miskin dan memerlukan penebusan Kristus. Inilah dasar yang kuat solidaritas orang religius dengan sesama, yaitu sama-sama menjadi pendosa, miskin, dan tidak mampu menyelamatkan dirinya dan sama-sama memerlukan Kristus. Kerasulan yang didasarkan atas kesadaran itu akan memperoleh nilai keselamatannya baik bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri (Darminta, 1981:58).

3. Yesus yang miskin menurut konstitusi JMJ

Yesus selalu berpegang pada Bapa-Nya. Kehendak Bapa menjadi pegangan utama dalam hidup dan bertindak sehingga harta, kekayaan, orang, kepandaiaan, kehormatan, kekuasaan tidak menjadi utama dalam hidup Yesus. Semua itu nomor dua, yang utama adalah berpegang dan bersatu dengan Bapa-Nya. Para suster tarekat JMJ pun diharapkan juga lebih berpegang pada Yesus, bukan pada harta kekayaan dunia ini, dan berani lepas bebas dalam segala hal seperti Yesus.

“Lepas dan bebas dari segala milik sendiri, jasmani maupun rohani, kita ingin mengabdikan semua yang kita miliki dan yang ada pada kita kepada kepentingan sesam. Dengan kaul kemiskinan Injili kita berjanji kepada Allah, untuk mempunyai segala yang secara nyata dapat disebut milik dengan taat kepada pimpinan yang sah, serta mengolah dan memakainya sesuai dengan konstitusi tarekat” (Konst. JMJ, art. 7).

Yesus selalu berpegang pada Bapa-Nya. Kehendak Bapa menjadi pegangan utama dalam hidup dan bertindak sehingga harta, kekayaan, orang, kepandaiaan, kehormatan, kekuasaan tidak menjadi utama dalam hidup Yesus. Semua itu nomor dua, yang utama adalah berpegang dan bersatu dengan Bapa-Nya. Kita pun diharapkan juga lebih berpegang pada Yesus, bukan pada harta kekayaan dunia ini. Konstitusi JMJ art.3 menegaskan “kebebasan hati yang dari dalam, sikap ‘lepas bebas’ sebagai tanda penyerahan diri kepada kehendak Bapa, yang tarekat JMJ harapkan sebagai sumber keselamatan; terus menerus semakin mendalam mengenal pribadi Yesus” (1985: 2).

Yesus dalam perutusan-Nya tidak mempunyai simpanan atau jaminan harta. Tidak membawa banyak barang dalam perutusan-Nya. Maka, Ia tidak membeli lahan rumah atau tanah untuk masa depan, tidak menumpuk makanan untuk masa dua puluh tahun lagi. Bahkan dikatakan, Ia tidak mempunyai batu tempat Ia meletakkan kepala-Nya. Jaminannya ada pada Allah bukan pada harta dunia. Dalam melayani orang lain, yang sakit, yang minta bantuan, Yesus tidak minta balas jasa, bayaran. Ia menyembuhkan lalu meneruskan perjalanan untuk menolong orang lain. Dalam perutusan-Nya, yang dipentingkan adalah orang yang dibantu, bukan berapa bayarnya. Tidak di bayar pun, Ia mau demi menolong orang lain.

BAB IV
KATEKESE SEBAGAI SARANA UNTUK
PENINGKATAN PENGHAYATAN KAUL KEMISKINAN
BAGI PARA SUSTER JMJ

A. Gambaran Umum Katekese

Katekese merupakan salah satu aspek dari tugas Gereja yang sangat penting dalamewartakan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus yang diperuntukan bagi semua manusia. Tugas pewartaan keselamatan ini bukanlah tugas orang tertentu saja melainkan tugas seluruh anggota Gereja. Melalui pembaptisan yang di terimanya dan sesuai dengan lingkungan hidupnya, setiap orang Kristen bertanggungjawab untuk mewartakan karya keselamatan Allah yang ia alami dalam Yesus Kristus dan ikut memelihara iman sesamanya.

Iman merupakan tanggapan pribadi manusia terhadap sapaan dan panggilan Allah yang datang dalam Sabda yang menjelma yaitu Yesus Kristus. Iman merupakan buah perjumpaan pribadi manusia dengan Allah. Akan tetapi Allah memanggil manusia kepada keselamatan bukan bersifat personal melainkan dalam persekutuan. Untuk itu setiap orang bertanggungjawab tidak hanya terhadap perkembangan imannya sendiri, tetapi ikut memelihara dan memungkinkan perkembangan iman sesamanya. Tanggung jawab dapat dinyatakan dengan menciptakan kesempatan dimana orang memungkinkan untuk mengalami sapaan, dorongan, peneguhan, bukan merasa ditantang dalam penghayatan hidup beriman.

1. Pengertian Katekese

a. Arti kata katekese

Secara etimologis, katekese berasal dari bahasa Yunani yakni kata: *katechein* dari bentuk kata: 'kat' artinya: pergi atau meluas, dan kata: 'echo' yang berarti: menggema atau menyuarakan. Jadi *katechein* berarti menggema atau menyuarakan keluar. Kata ini mengandung dua pengertian. Pertama: *katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan/diwartakan. Kedua: *katechein* berarti ajaran dari pemimpin.

b. Arti katekese

Pengertian dasar katekese adalah segala macam usaha penyampaian ajaran, pendidikan iman atau ajaran Gereja. Arti ini didukung pendapat Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran Apostoliknya "Catechesi Tradendae" mendefinisikan katekese sebagai berikut:

"Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda. Dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis dan organis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki hidup Kristen"
(CT, art.18).

Katekese semacam ini tidak mengenal umur, jenis kelamin maupun tingkat pendidikan. Semua elemen disapa dalam pelaksanaan katekese gaya ini. Dalam rumusan di atas ada tiga kata kunci yang ditekankan yaitu: pembinaan iman, penyampaian ajaran Kristen secara organis dan sistematis serta pemenuhan hidup Kristen.

Ternyata rumusan katekese beraneka ragam, kita tidak dapat menjumpai suatu pengertian yang sifatnya baku, tetapi senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Karena di pihak lain diartikan bahwa katekese merupakan salah satu tugas pastoral Gereja dalam bidang pewartaan. Katekese menjadi bentuk pelayanan Sabda yang dilakukan Gereja untuk membantu manusia menghidupkan dan memperkembangkan imannya akan Yesus Kristus sehingga menjadi iman yang matang, sadar secara aktif dalam hidup menggereja dan memasyarakat melalui komunikasi iman antar pribadi dalam persekutuan (DCG, art. 17).

Sedangkan dalam PKKI II katekese dimengerti sebagai komunikasi iman.

Rumusan katekese menurut PKKI II adalah:

“Katekese umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat/kelompok. Melalui kesaksian para peserta saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara semakin sempurna. Dalam katekese umat penekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese umat mengandaikan pada perencanaan” (1997:67)

Hasil PKKI II diatas jelas menekankan katekese sebagai komunikasi iman.

Dengan komunikasi iman para peserta katekese saling meneguhkan, menguatkan menuju kesempurnaan. Seorang ahli kateketik FX. Adisusanto berpendapat juga tentang katekese. Pendapatnya dapat lebih memperkaya pengertian katekese kita. Menurut beliau katekese adalah salah satu bentuk pelayanan Sabda, dalam dinamika hidup menggereja (1999:2).

Uraian beberapa pengertian katekese diatas diharapkan dapat menamba wawasan peserta sehingga katekese tetap hidup dan berkibar. Dengan demikian

sehubungan dengan tema skripsi ini katekese dimengerti sebagai usaha mengkomunikasikan pengalaman iman untuk semakin menghayati kaul kemiskinan.

2. Tujuan Katekese

Pada prinsipnya tujuan katekese adalah membantu jemaat beriman Kristen untuk semakin percaya kepada Kristus sehingga iman umat semakin diperteguh dan dikuatkan. Paus Yohanes Paulus II dalam Catechesi Tradendae tentang tujuan katekese menjelaskan sebagai berikut:

“Pada intinya katekese sungguh perlu baik bagi pendewasaan iman maupun bagi kesaksiaan umat Kristen di tengah masyarakat. Tujuannya ialah mendampingi umat Kristen untuk meraih kesatuan iman serta pengertian akan Putera Allah, kedewasaan pribadi manusia, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Katekese bertujuan juga menyiapkan mereka untuk membela terhadap siapapun yang meminta pertanggungjawaban atas harapan yang ada pada mereka” (CT, art. 25).

Pada prinsipnya tujuan katekese adalah pendewasaan iman menuju kepenuhan hidup kristiani, untuk itu dibutuhkan pendampingan dan kesaksian iman antar peserta. Pendewasaan iman yang ingin di capai melalui katekese ini di dukung oleh pengertian katekese yang terumus dalam Catechesi Tradende. Dengan jelas diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam surat Apostolisnya bahwa tujuan dari katekese itu berbunyi:

“Mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya firman Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh firman itu. Begitulah orang Kristen yang berkat karya rahmat ”

Sebagai orang Kristen tidak ada jeleknya jika terus-menerus memperdalam pengertian akan misteri Kristus dalam cahaya Kristus. Usaha yang tak jemu-jemu senantiasa membaharui nilai-nilai iman dalam kehidupan kita untuk tetap baru. Karena itu PKKK II yang berlangsung dari tanggal 29 Juni s.d 5 Juli 1980 di Klender-Jakarta (1997:67) merumuskan tujuan katekese sebagai berikut:

- a) Supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman kita sehari-hari.
- b) Dan kita bertobat (*metanoia*) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiran-Nya dalam kenyataan hidup sehari-hari.
- c) Dengan demikian kita semakin sempurna iman, berharap mengamalkan cinta kasih dan semakin dikukuhkan hidup Kristiani kita.
- d) Pula kita makin bersatu dalam Kristus semakin menjemaat, makin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengkokohkan Gereja semesta.
- e) Sehingga kita sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat.

Dalam uraian tugas-tugas katekese ini dapat disimpulkan tentang tujuan katekese yakni:

“Untuk mengantar orang-orang Kristiani kepada iman melalui pembangunan keselamatan-Nya yang berpusat pada Yesus Kristus dan Sabda Allah yang menjadi manusia serta diterangi oleh Roh demi mengusahakan hidup sesuai dengan karya keselamatan Allah sehingga mereka mampu ikut ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja secara terbuka dan bertanggungjawab” (DCG, art. 21).

3. Isi Katekese

Isi katekese pada hakekatnya Kabar Gembira keselamatan yang terwujud dalam diri Yesus Kristus. Katekese harus menyampaikan pesan Kabar Gembira Yesus Kristus. Tanpa pesan ini katekese akan menjadi hampa dan tidak berarti. Hal

ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran Apostoliknya dalam Catechesi Tradendae yang dirumuskan sebagai berikut:

“Karena katekese merupakan momen atau aspek dalam pewartaan Injil isinya juga tidak lain kecuali isi pewartaan sendiri secara menyeluruh satu-satunya amanat, yakni Warta Gembira keselamatan yang telah di dengar sekali atau ratusan kali, dan telah diterima setulus hati, dalam katekese terus menerus dijalani melalui refleksi dan studi sistematis, melalui kesadaran akan gema pemantulannya dalam kehidupan pribadi seseorang, suatu kesadaran yang meminta komitmen yang semakin penuh dan dengan mengintegrasikannya dalam keseluruhan yang organis dan selaras, yakni peri hidup kristen dalam masyarakat dan dunia” (CT, art.26).

Bersumberkan inspirasi dari Paus Yohanes Paulus II, Yakob Papo mengatakan bahwa isi katekese dirumuskan demikian: “Katekese sebagai suatu kegiatan pewartaan Kabar Gembira demi penghayatan iman membutuhkan isi yang memadai yakni bahan warta dari Allah yang terdapat pengalaman hidup nyata, dalam Injil dan dalam ajaran Gereja yang terprogram secara menyeluruh” (1988:53).

Apa pun bentuknya pewartaan selalu ditekankan supaya isinya diperhatikan tetap mengarah kepada Yesus Kristus. Sebab kalau tidak pewartaan bisa menjadi sesaat. Dari sudut pandang pembinaan orang beriman juga katekese tidak boleh lepas dari isi yang jelas dan tepat sehingga dapat dihayati oleh pesertanya. Bertitik tolak dari Directorium Catechisticum Generale (DCG) isi katekese adalah

“Kristuslah yang menjadi pusat, baik dalam hal tindakan Allah yang menyelamatkan maupun dalam hal mengejawantahkan-Nya kepada manusia. Dari sebab itu objek atau isi katekese adalah misteri dan karya-karya Allah, yaitu karya-karya yang telah dilaksanakan oleh Allah untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Semua itu berhubungan secara erat dan serasi satu sama lain, dan menjadi keutuhan rencana keselamatan” (DCG, art.39).

Ternyata dirasa perlu menambah penjelasan isi katekese, maka artikel selanjutnya masih mempertegas isi katekese yaitu, “Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia, puncak tindakan Allah di dalam sejarah pewahyuan diri-Nya kepada manusia, merupakan pusat Warta Gembira Injil dalam rangka sejarah keselamatan” (DCG, art.40). Demikian uraian di atas memberi penegasan bahwa isi katekese adalah Yesus Kristus.

4. Kedudukan Katekese

Katekese sebagai salah satu tugas perutusan Gereja untukewartakan Kabar Gembira. Menyampaikan Injil Kerajaan Allah merupakan tugas hakiki dari Gereja (Luk. 4:43) “....Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus”. Mereka yang telah menerima Kabar Gembira dan yang sudah dihimpun oleh-Nya menjadi persekutuan keselamatan pada gilirannya harus dan bisa menyampaikan dan menyebarluaskan Kabar Gembira itu (1 Ptr. 2:9). Maka katekese mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam tugas perutusan Gereja yakniewartakan Injil kepada semua bangsa.

5. Unsur-unsur Katekese

Berdasarkan pengertian dan tujuan katekese yang sudah diuraikan di atas semakin jelas bagi kita bahwa melalui katekese iman umat Kristen semakin disempurnakan dalam rangka mengikuti Yesus Kristus. Dialah penyelenggara setiap pengalaman manusia. Untuk itu perlu diperhatikan unsur-unsur katekese yang

mencakup: pengalaman hidup peserta, komunikasi pengalaman iman, dan komunikasi dengan tradisi kristiani.

a. Pengalaman hidup peserta.

Sebagai komunikasi iman dimana peserta katekese saling bertukar pengalaman iman, memberi kesaksian iman serta saling membantu sehingga iman masing-masing dihayati secara lebih sempurna dan termotivasi untuk semakin terlibat dalam persoalan hidup konkret. Maka katekese perlu diupayakan agar terlaksana dalam situasi atau suasana yang bebas, dinamis, terbuka dan terencana. Dalam suasana seperti peserta mampu dan berani menggumuli pengalaman hidupnya atas dasar iman yang diterimanya sebagai rahmat Allah. Menemukan kehendak Allah dalam setiap peristiwa hidupnya, berarti orang akan mengenal kehadiran Allah melalui peristiwa suka dan duka.

b. Komunikasi iman

Karya keselamatan Allah diperuntuk bagi semua orang. Setiap orang dipanggil kepada keselamatan yang diwartakan Allah dan berhak secara bebas untuk menjawab sapaan dan tawaran itu sendiri dengan situasi hidupnya. Tidak seorangpun yang dikecualikan dari rencana keselamatan Allah. Maka katekese terbuka bagi semua orang dan memungkinkan semakin banyak orang mengalami perjumpaan dengan Allah. Semua peserta katekese merupakan pribadi-pribadi yang sederajat yang memiliki pengalaman imannya masing-masing. Karena keterbukaan yang

ditandai dengan sikap saling menghargai, dan mendengarkan, memungkinkan terjadinya dialog antar pribadi.

Komunikasi merupakan dialog antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Dep.Dik.Bud, 1988:454). Dalam dialog antar pribadi itu akan menyumbangkan dan menerima kritik, ide, serta usulan untuk membangun suatu tatanan kehidupan baru. Proses katekese dalam hal komunikasi iman semakin mendewasakan iman jika diinterpretasikan berdasarkan visi dan tradisi Kristiani.

c. Komunikasi dengan tradisi kristiani

Kehidupan beriman perlu menjadi dewasa dengan dinamika perkembangan dan kematangan baik pribadi maupun kelompok. Iman bukanlah sesuatu yang statis. Allah menyelamatkan manusia sepanjang sejarah hidupnya. Allah hadir dan berkarya melalui berbagai macam pengalaman manusia. Tanggapan manusia terhadap pewayuan Allah itu berbeda-beda berdasarkan situasi hidup manusia. Tanggapan itu berkembang secara dinamis seiring dengan tingkat dan usaha manusia mencari Allah. Maka usaha katekese terbuka terhadap kehadiran Allah dalam berbagai macam pengalaman-pengalaman manusia.

Iman umat Kristiani didasari oleh pribadi Yesus Kristus dan iman para rasul. Karena komunikasi iman tidak lepas dari kesaksian para rasul yang terungkap dalam Kitab Suci dan dogma Gereja yang dihayati oleh umat sepanjang sejarah hingga saat ini. Iman para rasul menjadi dasar iman kita sebagai pengikut Yesus Kristus. Dengan

mengimani dan menghayati Yesus sebagai penyelamat, maka pengalaman kita secara konkret setiap hari akan semakin bermakna.

d. Arah keterlibatan baru

Iman bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan pribadi, karena iman merupakan tanggapan pribadi yang bebas terhadap Sabda Allah. Komunikasi iman mengandaikan suasana bebas.

Komunikasi iman hanya mungkin terjadi bila dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan. Maka dalam setiap usaha katekese situasi dan suasana dalam kebebasan sangatlah penting.

Katekese merupakan komunikasi iman yang bertujuan membantu orang beriman mengembangkan imannya terus menerus sampai menjadi iman yang dewasa dan semakin terlibat. Maka katekese merupakan usaha yang sadar dan direncanakan. Artinya bukan kegiatan spontan, melainkan dipersiapkan dengan sungguh. Fasilitator dan peserta perlu mempersiapkan kegiatan tersebut dengan menggunakan pedoman tertentu yang mendukung tujuan tersebut. Komunikasi iman merupakan proses yang terus menerus, bukan proses sekali jadi. Peserta katekese merupakan kelompok setia yang bersama-sama saling membantu menuju ke penehan Kristus melalui keterahannya kepada pembaharuan hidup dan keterlibatan kelompok umat dalam pengembangan iman dan hidup masyarakat.

6. Pemilihan Shared Christian Praxis Sebagai Model Katekese

Berbagai macam model katekese yang digunakan oleh para pendamping iman umat. Dengan mempelajari Shared Christian Praxis (SCP,) sebagai suatu model berkatekese, oleh Thomas H. Groom, dalam buku yang disadur oleh FX. Heryatno. Seri Puskat 356 (1997), penulis berpendapat bahwa model SCP ini cocok untuk digunakan sebagai model katekese dalam skripsi ini. Model katekese ini memiliki keprihatinan besar terhadap keterlibatan para peserta katekese dan lebih mendorong semua peserta aktif ikut berperan serta dalam proses katekese tersebut. Maka pada penulisan skripsi ini penulis memilih salah satu diantara salah satu model tersebut yaitu memilih model “*Shared Christian Praxis*” yang selanjutnya akan disingkat dengan SCP (Heryatno, 1997:1). Untuk pembahasan selanjutnya akan diterangkan pengertian SCP.

a. Model Shared Christian Praxis (SCP)

Bertitik tolak dari praktek di lingkungan dan Karya Bakti Paroki penulis merasakan bahwa model “*Shared Christian Praxis (SCP)*” memiliki kekuatan besar terhadap keterlibatan peserta dalam proses katekese. Model ini juga memungkinkan peserta terlibat aktif dan bersifat kritis dalam merefleksikan pengalaman hidup berimannya. Disamping itu juga penulis sekaligus mau memperkenalkan model ini kepada para suster JMJ. Karena kebanyakan anggota JMJ belum mengenal model ini.

Shared Christian Praxis adalah salah satu pendekatan katekese yang menekankan proses ‘*dialogis partisipatif*’, yaitu model yang mengusahakan

terjadinya dialog antara pengalaman faktual, visi dan tradisi hidup peserta dengan visi dan tradisi Kristiani baik secara pribadi maupun secara bersama. Mereka dapat semakin terlibat aktif dan kreatif menghayati imannya demi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan manusia. Maka untuk meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ penulis memilih pendekatan katekese model SCP.

SCP merupakan model katekese yang diawali dari pengalaman hidup peserta, kemudian mengajak peserta katekese bersikap kritis merefleksikan pengalaman hidupnya dalam situasi konkret dan dengan terang visi dan iman Kristiani, sehingga menimbulkan kesadaran baru yang memacu untuk mempunyai sikap terlibat aktif terhadap dinamika situasi hidupnya. Keseluruhan proses berkatekese model SCP perlu memperhatikan tiga pokok penting sebagaimana ditulis oleh Heryatno (1997:4) yaitu:

1. Shared. Menggambarkan pola komunikasi timbal balik, sikap partisipasi aktif dan kritis dari semua peserta. Shared proses katekese pada segi dialog, kebersamaan, keterlibatan, dan solidaritas. Disana terjadi komunikasi iman yang bertitik tolak dari pengalaman hidup sehari-hari peserta secara nyata. Kemudian diinterpretasikan dengan visi dan tradisi kristiani yang terjadi dalam situasi multi arah.
2. Christian. Tradisi dan visi Kristiani mengungkapkan realitas iman jemaat Kristiani demi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari jemaat visi tersebut menunjuk pada suatu janji dan tanggungjawab yang

berlangsung dalam proses sejarah kehidupan Kristen yang berkesinambungan dan bersifat dinamis sebagaimana dihayati dan dihidupi oleh jemaat itu sendiri.

3. Praxis. Mengacu pada tindakan faktual, bertujuan untuk mencapai suatu transformasi kehidupan yang di dalamnya terkandung proses kesatuan dialektis antara teori dan praktek, antara kesadaran histories dan refleksi kritis (keterlibatan baru). Menurut buku yang disadur oleh Heryatno (1997:2) ada tiga komponen yang perlu di perhatikan dalam praxis yaitu:
 - a) Aktivitas merupakan kegiatan yang mencakup mental, fisik, kesadaran, tindakan pastoral dan sosial, hidup pribadi dan kegiatan bersama.
 - b) Refleksi kritis terhadap tindakan histories personal maupun kolektif, praksis secara pribadi maupun bersama.
 - c) Kreativitas merupakan perpaduan antara aktifitas dan refleksi yang menekankan sifat transenden dan manusia.

Dari ketiga pokok ini dapat disimpulkan bahwa SCP berarti suatu metode katekese yang mementingkan adanya komunikasi iman timbal balik antara fasilitator dan peserta, juga antara peserta dan pengalaman hidup dengan visi tradisi Kristiani dan selanjutnya mengambil sikap hidup yang lebih baik. Model ini dapat mendukung untuk tercapainya pemahaman penghayatan kaul kemiskinan dalam diri maupun praksis.

b. Langkah-langkah SCP

Menurut Thomas A. Groome ada lima langkah pokok yang harus dilalui dalam katekese SCP. Yang disadurkan oleh Heryatno. SCP merupakan model

komunikasi yang dipahami sebagai suatu proses yang berkaitan dari langkah satu ke langkah yang lain. Dari kelima langkah tersebut sering sekali didahului langkah nol yang disebut sebagai langkah pemusatan aktivitas. Pada langkah fasilitator berusaha memotivasi peserta menemukan topik pertemuan yang bertitik tolak dari pengalaman iman konkret peserta. Langkah nol tidak mutlak harus ada, tetapi alangkah baiknya kalau dijadikan sebagai dasar untuk mengawali proses SCP. Penulis akan menguraikan langkah-langkah selanjutnya sebagai berikut:

1) Langkah pertama: Pengungkapan pangalaman hidup faktual

Peserta diajak melihat kembali pengalaman faktual mereka yang disesuaikan dengan tema dasar yang telah ditemukan pada langkah nol. Dalam hal ini bisa pengalaman peserta sendiri atau pengalaman orang lain dalam kehidupan dan permasalahan (sosekbud) yang terjadi di masyarakat. Pengalaman itu disharingkan kepada peserta lain sehingga satu sama lain saling memeperkaya. Pada langkah ini diberi kebebasan kepada peserta untuk mengungkapkan perasaan, sikap dan keyakinan akan suatu pengalaman pribadi, masyarakat maupun Gereja. Dengan demikian peserta diharapkan sampai pada kesadaran yang mampu menginterpretasikan serta mengkomunikasikan pengalamannya kepada orang lain. Untuk merangsang keterlibatan peserta maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka, menyentuh dan memotivasi peserta untuk mengungkapkan pengalamannya.

2) Langkah kedua: Refleksi kritis atas sharing pengalaman hidup faktual

Refleksi ini bertujuan untuk merenungkan pengalaman tadi sekaligus mengantar peserta pada kesadaran kritis akan pengalaman hidup yang telah diungkapkan tadi. Langkah ini mendorong peserta untuk lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam memahami dan mengolah keterlibatan hidup mereka sendiri maupun masyarakatnya. Terutama pada langkah ini peserta diajak menggunakan unsur pemahaman, pengenangan, dan imajinasi. Agar peserta sampai pada refleksi kritis atas pengalaman hidup faktual yang telah disharingkan pada langkah pertama maka fasilitator berusaha mendorong peserta berdialog dengan menggunakan pertanyaan penuntun yang bersifat menggali pengalaman faktual dari peserta sendiri.

3) Langkah ketiga: Mengusahakan supaya tradisi dan visi Kristiani terjangkau.

Pada kesempatan ini ada waktu untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tradisi dan visi Kristiani agar lebih terjangkau dan lebih menyentuh kehidupan peserta sesuai dengan konteks dan latar belakang masing-masing peserta. Visi Kristiani mengungkapkan janji dan tanggung jawab yang berasal dari tradisi yang bertujuan untuk mendorong jemaat beriman supaya berpartisipasi di dalam menegakkan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4) Langkah keempat: Interpretasi dialektis antara pengalaman dan visi hidup peserta dengan tradisi dan visi Kristiani

Pada langkah ini peserta diajak untuk menemukan nilai-nilai baru yang hendak dikembangkan, dari nilai tradisi, dan visi Kristiani serta pengalaman hidup yang telah direnungkan. Peserta berusaha mengintegrasikan nilai-nilai hidup mereka kedalam tradisi dan visi kristiani. Nilai-nilai yang ditemukan peserta pada langkah sebelumnya diharapkan dapat menemukan kesadaran atau sikap-sikap baru yang hendak diwujudkan dalam situasi konkret hidupnya setiap hari.

- 5) Langkah kelima: Keterlibatan baru demi makin terwujudnya Kerajaan Allah di dunia

Setelah merenungkan pengalaman hidupnya, tradisi Kristiani dan kemudian dikonfrontasikan kedalam kehidupan peserta akhirnya mereka merasa diteguhkan, disemangati, dan disegarkan. Kemudian muncul niat untuk senantiasa membuat hidup lebih baik. Pada langkah ini peserta didorong untuk sampai pada keputusan konkret bagaimana menghidupi secara baru iman Kristiani secara kreatif dan bertanggung jawab (Heryatno, 1997:7). Mengakhiri proses katekese model SCP, fasilitator mengajak peserta berdoa bersama untuk semakin menguatkan dan meneguhkan niat peserta yang dibuat dengan sikap baru.

B. Usulan Program Katekese

Sebelum mengemukakan usulan program katekese, penulis lebih dahulu menguraikan pengertian, latar belakang penyusunan program, tujuan program, dan tema-tema dalam program tersebut. Sehubungan dengan judul skripsi ini mengenai

penghayatan kaul kemiskinan, maka penulis menyusun program dengan tema pokok yakni “Penghayatan Kaul Kemiskinan”. Agar para suster JMJ lebih memahami makna, maksud melalui praksis/ketentuan supaya terdorong untuk menepati ketentuan.

Peningkatan penghayatan kaul kemiskinan dipahami sebagai latihan, pendidikan atau pembinaan. Katekese sebagai pembinaan iman dimaksudkan terutama berdasarkan pada kesadaran untuk memahami makna, maksud melalui praksis. Sebagai orang beriman senantiasa perlu diperbaharui dan diperkembangkan melalui penghayatannya. Perubahan dan pembaharuan hidup, bukanlah semata-mata berdasarkan pada kemampuan manusia melainkan merupakan rahmat yang berasal dari kekuatan Roh yang menggerakkan, yang bekerja secara sembunyi, namun yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Dalam komunikasi iman, diharapkan akan membantu sampai pada pemahaman baru, dan menemukan sikap baru yang diwujudkan melalui tindakan baru pula dalam peningkatan penghayatan kaul kemiskinan dan memahami maknanya dalam keseharian hidup praksis.

1. Pengertian program

Di dalam kamus besar Basaha Indonesia (1961:771), program berarti “rencana mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan”. Dalam skripsi ini program diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan, yang di dalamnya menyangkut tema, tujuan, sub tema, judul pertemuan, tujuan pertemuan, materi, metode, sarana, dan sumber bahan.

Menurut Mangunhardjana (1989:16) program adalah landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program menyangkut sesuatu yang menyentuh dan mencakup serangkaian acara pendampingan/pembinaan. Dalam hal ini program dimaksudkan sebagai perencanaan yang sistematis dengan tujuan dan visi yang jelas.

Program disusun bertitik tolak dari kebutuhan para suster JMJ yang kurang menghayati kaul kemiskinan. Disamping itu juga sebagai salah satu bentuk bantuan bagi tim spiritualitas dalam melaksanakan tugas pembinaan yang lebih spesifik untuk meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ di jaman sekarang ini.

2. Latar belakang penyusunan program

Katekese untuk menambah penghayatan kaul kemiskinan menurut spiritualitas P.M. Wolf, SJ sebagaimana dihayati oleh para suster JMJ harus direncanakan secara matang melalui penyusunan program yang mantap, sebab suatu pembinaan yang terprogram dengan baik akan membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menunjang penghayatan ini penulis akan menawarkan program katekese sebagai sarana dalam meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan. Program ini merupakan salah satu alternatif pembinaan yang dalam pelaksanaannya dapat dikaji kembali bila diperlukan.

3. Tujuan program

Program yang dibuat bertujuan untuk menjelaskan arah dan tujuan katekese supaya tidak menyimpang dari keprihatinan yang telah diangkat dalam skripsi ini. Program yang telah tersusun rapi diharapkan bermanfaat dan menjawab kebutuhan sesuai dengan fokus permasalahan yang dibicarakan pada penulisan ini. Suatu kegiatan yang tidak terencana dan tidak terprogram, kemungkinan besar tidak ada hasilnya, “kegiatan tanpa program yang terencana akan mudah kehilangan arah dan tujuan” (Suhardiyanto, manuskrip: 3).

Katekese sendiri sebenarnya menuntut hal itu karena sebaliknya katekese merupakan kegiatan yang sifatnya kontiniu, yang mengajak peserta menemukan dirinya dalam terang Sabda Allah.

4. Isi program

Isi program sangat berkaitan dengan tema yang telah di buat. Karena itu program harus bertitik dari pokok bahasaan. Supaya isi program tidak bertolak belakang dengan peserta maka diantisipasi dengan mengangkat program sesuai dengan kemampuan peserta. Menurut Mangunharjana (1986:17) merencanakan isi program perlu memperhatikan beberapa hal yakni:

- a Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta dan hubungannya dengan pengetahuan serta pengalaman peserta.
- b Isi tidak melulu teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta, serta dapat dipraktikkan dalam hidup nyata.

- c Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan daya tangkap para peserta dan waktu yang disediakan

5. Usulan Tema-tema Katekese

Dari tema pokok yang dipilih dibagi menjadi 5 sub tema dan dari masing-masing sub tema terdiri dari beberapa judul pertemuan. Sub tema serta setiap pertemuan mengacu pada tema pokok.

Tema: Peningkatan Penghayatan Kaul Kemiskinan Bagi Para Suster Jesus Maria Joseph Dalam Karya Melalui Katekese.

Tujuan: Agar Pendamping bersama peserta semakin menghayati kaul kemiskinan sehingga mampu melawan arus modernisasi yang ditandai dengan semangat konsumeristis dan mendasarkan diri pada konstitusi sebagai pengontrol hidupnya dengan demikian peserta sanggup mengaplikasikan kaul kemiskinan dalam hidup.

Sub Tema I :

“Kemiskinan merupakan benteng kehidupan religius dari serangan duniawi”

Tujuan:

Agar pendamping dan peserta dapat menyadari bahwa dengan mencintai kemiskinan berarti tidak mementingkan diri sendiri sebaliknya mendahulukan kepentingan bersama untuk melawan serangan dunia.

Sub Tema 2:

“Mencintai Kemiskinan”

Tujuan:

Agar pendamping dan peserta semakin menyadari bahwa dengan mencintai kemiskinan akan mengutamakan kepentingan kaum miskin

Sub Tema 3:

“Gaya hidup sederhana”

Tujuan:

Pendamping dan peserta semakin mampu menemukan dan menghayati sikap dan gaya hidup yang sederhana.

Sub Tema 4:

“Penggunaan dan pengelolaan barang”

Tujuan:

Agar pendamping dan peserta mampu menggunakan dan mampu mengelola barang milik tarekat.

Sub Tema 5:

“Kemiskinan dan jerih payah”

Tujuan:

Agar pendamping dan peserta sama-sama menggali nilai-nilai kemiskinan dan nilai-nilai jerih payah.

6. Matriks Program Katekese

Tema : Peningkatan Penghayatan Kaul Kemiskinan Bagi Para Suster JMJ Dalam Karya melalui Katekese

Tujuan : Membantu para suster agar semakin menghayati kaul kemiskinan sehingga mampu melawan arus modernisasi yang ditandai dengan semangat konsumeristis dan mendasarkan diri pada konstitusi sebagai pengontrol hidupnya, dengan peserta sanggup mengaplikasikan kaul kemiskinan dalam hidup.

No.	Sub Tema	Tujuan Sub Tema	Judul Pertemuan	Tujuan Pertemuan	Materi	Metode	Sarana	Sumber Bahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
I.	Kemiskinan merupakan benteng kehidupan religius dari serangan duniawi	Agar pendamping dan peserta dapat menyadari bahwa dengan mencintai kemiskinan berarti tidak mementingkan diri sendiri sebaliknya mendahulukan kepentingan bersama untuk melawan serangan duniawi	Pengalaman para suster dalam pemahaman akan Arti kemiskinan dan arti kaul Pengalaman dalam mengelola Harta bersama dan harta pribadi	Membantu para suster memahami arti kemiskinan dan arti kaul. Membantu para suster untuk semakin sadar dalam hal menggunakan harta yang ada	Arti kemiskinan dan arti kaul Harta bersama dan harta pribadi	Sharing Pleno Informasi Refleksi Sharing Tanya jawab Informasi Refleksi	Teks Kitab Suci Teks lagu Flap Spidol Teks Kitab Suci Madah bakti Flap Spidol	PC art 13 Luk. 4:1-13 Ridick (1989) Kaul Tafsir Injil Lukas Konstitusi JMJ

			Pengalaman dalam membagi waktu demi kepentingan bersama dan pribadi	Membantu para suster untuk mendahulukan kepentingan bersama sehingga mampu melawan serangan duniawi	Kepentingan Bersama dan pribadi	Sharing Tanya jawab Informasi Refleksi	Teks Kitab Suci Teks lagu	Embuiru (1995) Katekesmus Gereja katolik Statuta JMJ
2	Mencintai Kemiskinan	Agar pendamping dan peserta terbantu untuk semakin menyadari bahwa dengan mencintai kemiskinan akan mengutamakan kepentingan kaum miskin.	Mengenal dan mencintai Kemiskinan	Semakin mengenal dan mencintai kemiskinan serta mampu menerapkannya dalam hidup sehari-hari.	Mencintai Kemiskinan dan kaum miskin Miskin dalam segal-galanya	Dinamika kelompok Sharing Informasi Refleksi Sharing dalam kelompok Informasi	Lagu Simbol Kertas flap Spidol	Konstitusi tarekat JMJ
3	Gaya hidup kesederhaan	Pendamping dan peserta semakin mampu menemukan dan menghayati sikap sederhana	Mengenal arti hidup sederhana	Semakin menyadari akan gaya hidup yang sederhana.	Arti miskin	Tanya jawab Sharing pengalaman hidup Refleksi Peneguhan	Mada bakti Flap Spidol Tape record	Darminta (1997) religius & evangelisasi dalam kemiskinan Konstitusi tarekat JMJ
			Mengenal Semangat kesederhaan pendiri tarekat	Semakin mampu meneladani semangat kesederhaan pendiri tarekat	Semangat kesederhaan pendiri tarekat	Dinamika kelompok Sharing Tanya jawab Informasi Refleksi	Teks lagu Kitab suci Gunting Flap Spidol Kitab suci	Kapitel umum tarekat JMJ dan Konstitusi
			Mampu mengelola	Semakin mampu	Milik tarekat	Sharing		

4	Penggunaan pengelolaan barang	Agar Pendamping dan peserta mampu menggunakan dan mengelola barang	dan menggunakan barang sesuai dengan kebutuhan	mengelola dan menggunakan barang sesuai kebutuhan	adalah milik kaum miskin	dalam kelompok Pleno Informasi	Mada bakti Simbol Gunting Kertas Spidol	tarekat JMJ
5	Kemiskinan dan jerih payah.	Agar Pendamping dan peserta sama-sama menggali nilai-nilai kemiskinan dan nilai-nilai jerih payah	Menggali nilai-nilai kemiskinan dan nilai-nilai jerih payah.	Semakin mampu menggali nilai-nilai kemiskinan dan nilai-nilai jerih payah yang sudah dihidupi sebagai salah satu nilai kaul yang diikrarkan	Nilai kaul Aku dan orang miskin	Dinamika kelompok Pleno Sharing Informasi Refleksi	Kitab suci Teks lagu Flap spidol	Go,Piet (2005a) Hidup bakti sejumlah soal Hidup bakti Go,Piet (2005b) Tarekat sejumlah soal Hidup bakti Konstitusi tarekat JMJ Konstitusi tarekat JMJ Darminta (1981) Satu Hati & Satu Jiwa Darminta (1975) Hidup Berkaul Statuta tarekat JMJ

7. Contoh persiapan katekese

Pelaksana : Sr. Hildegardis, JMJ

Tema : Peningkatan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ
dalam karya melalui katekese

Tujuan : Agar pendamping dan peserta semakin menyadari bahwa dengan
mencintai kaul kemiskinan, tandanya tidak mementingkan diri tetapi
sebaliknya mendahulukna kepentingan bersama.

Peserta : Para suster JMJ

Model : Shared Christian Praxis (SCP)

Tempat : Panti samadi Tomohon

Hari/tgl : Sabtu-Minggu

Metode :

- Sharing kelompok
- Ceramah
- Diskusi kelompok
- Refleksi
- Tanya jawab

Sarana :

- Madah bakti
- Kitab suci
- Teks pertanyaan

Sumber bahan :

- Go, Piet. (2005) *Hidup Bakti*. Malang : KARMELINDO hal. 92,103
- Embuire, Herman, P. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*
- Pc. Art. 13
- LBI. (1981). *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta : Kanisius. hal. 158-159
- Luk. 4:1-13
- Ridick, Joice. (1989). *Kaul harta melimpah dalam bejana tanah liat*. Yogyakarta: Kanisius hal. 42

Pemikiran dasar

Milinium ketiga ini diwarnai dengan modernisasi yang tidak dapat dihindari. Modernitas tersebut menghasilkan globalisasi di berbagai aspek kehidupan. Berbagai kemudahan material menandai modernitas yang menciptakan budaya instant serba cepat.

Para suster JMJ yang hidup di tengah arus jaman ini termakan oleh semangat konsumeristis. Akibatnya penghayatan kaul kemiskinan mengalami tantangan yang cukup besar. Hal ini menyebabkan para suster JMJ kehilangan komitmen awal sehingga sikap para suster ingin memiliki barang-barang duniawi yang berlebihan tanpa memikirkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan lebih jelek lagi jika harta tersebut dikuasai oleh sikap serakah, ingin menumpuk, menyimpan demi kepentingan dan kebutuhan pribadi. Keutuhan pribadi pun menjadi terancam jika harta benda menjadi daya tarik utama dan sentral bagi seseorang yang hidup dalam biara.

Injil Lukas 4:1-13 mengisahkan pencobaan di padang gurun. Ini mau menunjukkan bahwa Yesus mempunyai asal usul duniawi. Lukas lebih melihat pada penyerahan diri Yesus seutuhnya kepada Roh Kudus yang membawa Yesus ke padang gurun di Yudea. Disanalah Yesus merenungkan karya Mesianis-Nya. Pada ayat 3-4 dilukiskan pencobaan pertama yang memperhitungkan kekuasaan Kristus yang mengagumkan. “Hiduplah enak dalam kemewahan”, kata iblis. Kiranya amat mustahil, kalau Yesus bisa dicobai untuk bisa mencari kesenangan jasmaniah di luar kehendak Allah. Pencobaan II iblis menawarkan kerajaannya sendiri kepada Yesus. Iblis menggunakan berbagai macam cara dan sangat mahir dalam hukum-hukum pengetahuan alamiah, tetapi tidak sama sekali dalam pengetahuan Ilahi. Iblis samangat bangga akan segala kuasa serta “kemuliaan” kerajaannya. Tapi tidak berarti sama sekali bagi Yesus. Pencobaan III menurut urutan injil Lukas adalah suatu pencobaan di bubungan bait Allah. Kisah masa kanak-kanak menurut Lukas dibuka dan ditutup di bait Allah. Dan pada akhir Injilnya Lukas menulis bahwa para rasul “senantiasa berada dalam bait Allah dan memuliakan Allah”. Tetapi bukan untuk terakhir kalinya kita jumpai motif bait Allah dan Yerusalem yang penuh misteri itu. Sesudah iblis mengakhiri semua pencobaan itu, tidak satu pun dari pencobaan itu dapat mengancam atau membahayakan kesucian Yesus. Lukas bermaksud mau mempersiapkan para pembaca untuk masa depan yaitu perjuangannya terakhir di kemudian hari yang menentukan dalam melawan kekuatan iblis di kota Yerusalem. Sebab itu di kemudian hari akan muncul pencobaan-pencobaan duniawi yang selalu mengiurkan dan mengairahkan untuk dimiliki.

Para suster JMJ di panggil untuk menyadari, bahwa gaya hidup miskin yang dihayati harus bermotifkan gaya hidup Yesus Kristus Sang Guru sendiri. Yesus tidak merepotkan diri dengan kekayaan duniawi. Sikap ini ditunjukkan Yesus amat jelas dengan menolak tawaran-tawaran duniawi dari iblis ketika di cobai di padang Gurun. Injil sendiri menuntut hidup miskin dalam semangat dan hidup miskin dalam kenyataan.

Pengembangan langkah-langkah

Pembukaan

Para suster yang terkasih, sebagai tanda penyerahan diri kita secara radikal kepada Allah kita mengucapkan tri-kaul. Salah satunya adalah kaul kemiskinan. Pada kesempatan yang baik ini kita akan merenungkan sejauhmana pemahaman kita akan kaul kemiskinan yang akan kita hubungkan dalam konteks harta benda yang sifatnya duniawi. Lukas menegaskan kepada kita bahwa betapa bodohnya orang menggantungkan dirinya kepada harta benda. Maka sebagai suster JMJ yang menghayati kaul kemiskinan kita diajak untuk merefleksikan kembali bagaimana kita menyikapi glamournya dunia jaman ini yang amat menarik serta menggiurkan.

Lagu pembukaan : MB. NO. 509 (Tuhan Bentengku)

Doa pembukaan : Marilah kita berdoa:

Allah yang maha kuasa dan maha cinta, yang mencintai orang miskin dan yang menderita, saat ini kami menghadapi hadirat-Mu yang suci. Kami mohon bantulah kami semua yang hadir disini supaya kami terbuka untuk semakin memahami dunia kami. Tumbuhkanlah kepekaan dalam diri kami untuk mampu

melihat ‘harta’ yang berguna dan bermanfaat bagi panggilan hidup kami. Demi Kristus Tuhan kami, amin.

Langkah I : Pengungkapan pengalaman hidup faktual

a Pengantar

Para suster yang terkasih, marilah kita menciptakan suasana yang hening agar kita mampu melihat serta mengingat kembali sarana-sarana apa saja yang telah di berikan tarekat kepada kita semua baik secara pribadi maupun secara bersama.

b Setelah merenungkan peserta diajak kembali dalam suasana pertemuan untuk mengungkapkan pengalamannya dari hasil permenungan tadi dengan beberapa pertanyaan penuntun untuk memudahkan para suster agar bisa mensharingkan.

c Pertanyaan

- 1 Apakah tarekat memenuhi sarana yang kita butuhkan dalam kebutuhan dan demi lancarnya karya kita baik dalam doa, hidup bersama sebagai saudara dalam komunitas, dan karya?
- 2 Apakah diantara anggota komunitas atau suster sendiri, dimana suster tinggal pernah mengalami bahwa sarana miliki bersama dianggap sebagai milik pribadi? ceritakanlah pengalaman suster secara singkat!

d Rangkuman

Para suster yang terkasih, tarekat berusaha memenuhi sarana pelayanan kita sejauh itu kita butuhkan demi lancarnya karya kita. Seperti yang telah kita sharinngkan tadi dimana pengalaman kita masing-masing adalah berbeda-beda. Kita kurang menyadari bahwa ada sikap tertentu yang menimbulkan kecenderungan

menjadikan milik bersama menjadi milik pribadi. Contoh ada komputer yang diberikan kepada seorang suster. Sering terjadi komputer tersebut tidak boleh dipinjam oleh suster yang lain, sementara komputer sedang tidak dipakai. Dan masih banyak contoh-contoh yang lain. Para suster yang terkasih, pengalaman seperti itu mengingatkan kita bahwa harta dalam tarekat merupakan milik bersama bukan milik pribadi. Ini dapat diterima jika kaul kemiskinan dihayati dengan baik. Lebih sempurna lagi kalau kaul kemiskinan menjadi instrumen rohani untuk mencapai tujuan tarekat yakni menyucikan para anggota dan mengabdikan sesama dengan melakukan berbagai karya dalam kasih-Nya. Sebab harta benda tidak merupakan kebahagiaan terakhir, sebaliknya kita jadikan benteng kehidupan religius dari godaan duniawi seperti “ingin memiliki barang pribadi yang berlebihan”.

Langkah II : Refleksi kritis terhadap pengalaman hidup faktual

a Pengantar

Para marilah kita melihat lebih lanjut situasi di tengah komunitas kita masing-masing.

b Para suster diajak untuk merefleksikan pengalaman tadi dengan beberapa pertanyaan penuntun

c Pertanyaan penuntun

- 1 Menurut pendapat para suster mengapa tarekat kita tidak mengizinkan sarana yang diberikan kepada kita sebagai milik pribadi?
- 2 Cara manakah yang para suster lakukan dalam menyikapi kalau ada kecenderungan suster menjadikan “milik bersama” menjadi “milik pribadi”?

d Rangkuman

Para suster yang terkasih, pedoman hidup kita jelas dikatakan bahwa kemiskinan kita akan membaktikan segalanya demi perkembangan Kerajaan Allah. Dalam kehidupan kita sehari-hari kita harus dapat menterjemahkan hal itu, bahwa kebahagiaan hidup dicapai melalui pengendalian atas barang-barang duniawi. Para suster saya yakin kita semua setuju bahwa mereka yang melepaskan diri dari barang-barang duniawi, dari kesenangan-kesenangan dan dari kehendak pribadi, menjadi anak-anak Allah. Tindakan demikian merupakan salah satu perwujudan dari penghayatan akan kaul kemiskinan yang telah kita hayati bersama dalam tarekat serta kita ikrarkan secara pribadi di hadapan Allah.

Langkah III : Mengusahakan supaya tradisi dan visi Kristiani lebih terjangkau.

a Pengantar

Para suster yang terkasih, sebagai seorang yang mengaku menghidupi dan menghayati kaul kemiskinan dalam dunia yang serba kompleks, kita banyak dicobai, ditantang oleh gemerlapnya dunia ini yang penuh dengan harta duniawi yang mengelilingi itu. Yesus sendiri pun menghidupi kemiskinan itu. Melalui Injil Lukas kepada kita ditunjukkan bagaimana seharusnya kita menjadikan kemiskinan sebagai senjata kehidupan kita sebagaimana sikap Yesus menghayati kemiskinan itu pada jaman-Nya.

- b Salah seorang suster dimohon kesediaannya untuk membacakan teks dari Kitab Suci Luk. 4:1-13

c Para suster diberi kesempatan untuk hening sejenak guna merenungkan dan menggapi isi perikopa tadi dengan pertanyaan penutun berikut ini

- Sikap-sikap seperti apa yang dapat kita petik dari sikap Yesus yang dicobai oleh iblis di padang Gurun melalui 3 macam bentuk tawaran.

d Rangkuman

Dalam Injil-Nya dikisahkan pencobaan Yesus di padang Gurun. Padang gurun itu adalah lingkungan yang sepi, susana geram. Nabi Elia dan Musa masuk kedalam kesepian gurun untuk berjumpa dengan Yesus. Yesus sendiri masuk ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis. Sampai tiga Yesus dicobai oleh iblis dengan tawaran duniawi. Tawaran itu sangat menggiurkan. Pada cobaan pertama dikatakan “berhiduplah enak dalam kemewahan”, kiranya amat mustahil kalau Yesus bisa dicobai untuk mencari kesenangan jasmaniah di luar kehendak Allah.

Pada cobaan II iblis menawarkan Kerajaannya kepada Yesus. Yesus tetap menolak. Cobaan III terjadi di bubungan Bait Allah. Setiap manusia yang hidup pada waktunya akan mengalami padang gurun, alam geram dan kesepian, menemukan kebahagiaan sendiri, lapar akan kesenangan sesaat, keinginan untuk memiliki barang-barang duniawi sebanyak mungkin. Godaan-godaan yang bersifat duniawi seperti itu dilontarkan atau diberikan kepada Yesus. Sangat mengagumkan teladan Yesus yang tidak menerima tawaran itu. Tak satupun pencobaan itu dapat mengancam atau membahayakan kesuciaan Yesus.

Yesus tidak membebaskan diri dari tuntutan tubuh manusia, sebab justru untuk merasakan hal itu Ia menjelma dan kemudian berpuasa. Ia tidak makan, tidak minum, dan selama itu Ia dipuaskan oleh suatu santapan “makanan-Ku ialah melakukan kehendak Bapa”. Berdoa dan berpuasa adalah kekuatan Yesus dalam menghadapi berbagai macam godaan. Sikap yang sama diharapkan dari kita untuk menghadapi berbagai macam godaan duniawi. Sebab dalam doa dan puasa kita menjadi kuat. Berpedoman pada Yesus sendiri kita akan berani meninggalkan kesenangan duniawi kemudian sanggup berkata, “makananku ialah melakukan kehendak Bapa”. Kisah yang ditulis Lukas dalam Injilnya itu bertujuan untuk mempersiapkan pengikut-Nya di masa depan yaitu perjuangan melawan kekuatan setan dan godaan duniawi yang senantiasa menggiurkan. Yesus punya pendirian yang amat sangat tegas dan kita sebagai suster memiliki/menghayati kaul kemiskinan sebagai benteng untuk mengantisipasi segalanya dengan sikap yang tegas. Marilah kita menjadikan sikap Yesus ini menjadi inspirasi bagi kita untuk melawan godaan yang kita hadapi setiap hari dalam doa, persaudaraan dalam hidup berkomunitas, dan dalam karya pelayanan kita.

Langkah IV : Hermeneutik antara tradisi dan visi Kristiani dengan tradisi dan visi peserta

a Pengantar

Kita sebagai seorang religius juga mengalami banyak cobaan dari dunia yang fana ini. Hampir setiap saat kita dihadapkan pada tawaran itu. Kalau kita lemah maka kita jatuh. Tetapi kepercayaan dan keyakinan para religius terhadap penghayatan

kaul kemiskinan yang mantap akan menjadi senjata dalam kehidupan kita. Bila kita menghayati kaul kemiskinan semakin sempurna maka kita akan semakin kuat dalam menghadapi godaan apapun jenisnya. Siapa sih yang tidak tergoda dengan promosi dunia ini? Hanya orang menghayati kaul kemiskinan mampu melawan tawaran tersebut dengan berusaha “puasa” demi Kerajaan Allah. Dalam pembicaraan-pembicaraan kita tadi, kita mencoba merenungkan bagaimana menjadikan kaul kemiskinan benteng kehidupan religius. Sebagai seorang yang mengikrarkan kaul kemiskinan sudah selayaknya berusaha menghayati kaul kemiskinan sesempurna mungkin. Tentu itu membutuhkan perjuangan dan ketekunan yang terus menerus, walaupun tekad dalam hati kita ada, tetapi karena keterbatasan kita, tak jarang kita jatuh ke dalam pencobaan duniawi. Tapi kita tak perlu khawatir sebab Yesus sendiri memberi teladan bagi kita bagaimana mengambil sikap dalam menghadapi cobaan itu. Marilah kita jadikan kaul kemiskinan sebagai benteng untuk melawan godaan-godaan duniawi. Para suster marilah kita refleksi lebih lanjut dengan merenungkan pertanyaan berikut ini.

b Pertanyaan penuntun

- 1 Sikap yang bagaimanakah yang harus kita perjuangkan supaya kaul kemiskinan dapat menjadi benteng kehidupan religius kita?
- 2 Apakah kita merasa diteguhkan atau ditegur?

c Rangkuman

Yesus sendiri menunjukkan ketegaran, ketegasan-Nya dalam menghadapi cobaan duniawi. Yesus mau supaya kita bersikap yang sama dengan-Nya. Kekuatan

Yesus melawan godaan-godaan yang ditawarkan kepada-Nya berasal dari doa dan puasa. Kekuatan Yesus ini ingin kita jadikan milik kita sebagai seorang suster JMJ. Semoga dengan demikian kita punya kekuatan untuk menghadapi segala tantangan yang senantiasa menggoda kita sehingga semakin sempurna lah penghayatan kita akan kaul kemiskinan.

Langkah V : Keterlibatan baru demi terwujudnya Kerajaan Allah.

a Pengantar

Para suster yang terkasih, Yesus senantiasa mendampingi kita dalam segala godaan. Setelah kita bersama-sama menggali pengalaman tadi dan mempertemukan dengan pengalaman Kitab Suci, selanjutnya kita mendapat wawasan baru untuk semakin mampu menghayati kaul kemiskinan dengan baik. Dalam seluruh perjalanan kita, kita senantiasa perlu menyadari, bahwa kaul kemiskinan mempunyai peran membantu kita untuk menyadari keberadaan kita sebagai seorang suster JMJ. Dan marilah kita bersyukur karena pada pertemuan ini kita disadarkan dan diteguhkan kembali. Marilah kita membaharui kaul kemiskinan yang telah kita ikrarkan supaya kita tetap menghayati dan mampu mewujudkan dalam kehidupan kereligiusan kita.

b Pertanyaan untuk membentuk niat.

- Usaha apa yang kita buat supaya kita semakin hari semakin menghayati kaul kemiskinan yang kita ikrarkan dan menjadikan sebagai benteng kehidupan kita.

Penutup

- 1 Setelah membentuk niat, dilanjutkan dengan doa spontan. Diawali oleh pendamping kemudian diikuti oleh peserta.
- 2 Doa spontan ditutup dengan doa Bapa kami
- 3 Doa penutup

Allah Bapa kami, kami bersyukur atas kehadiran-Mu pada pertemuan ini. Kami telah menerima suguhan tentang penghayatan akan kaul kemiskinan yang menjadi pedoman hidup kami. Pada kesempatan ini kami ingin membaharui kaul kemiskinan sehingga kami dapat semakin menghayati dan mampu mewujudkannya dalam keseharian hidup kami melalui kesanggupan melawan tawaran dan godaan dunia ini. Semoga kami dapat menjadikan kaul kemiskinan sebagai benteng kehidupan kami. Kami mohon melalui Yesus Kristus pengantara kami. Amin

- 4 Lagu penutup MB. No. 66 (Madah Kasih).

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penulisan skripsi dari Bab I sampai Bab IV, maka pada Bab V ini akan dikemukakan kesimpulan sebagai inti. Penulis sekaligus mau memberi masukan berupa saran dan usul yang berinspirasi tema yang dibahas yaitu peningkatan penghayatan kaul kemiskinan bagi para suster JMJ melalui pendekatan kateketis.

1. Kesimpulan

Bagian kesimpulan ini, penulis mau menguraikan beberapa hal yang perlu mendapat penegasan dan perhatian kembali demi meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan lebih mendalam bagi para suster JMJ melalui pendekatan kateketis yakni:

- a Totalitas penyerahan diri kepada Tuhan menjadikan wujud pengabdian dan pelayanan semakin efektif dan efisien. Sebagai anggota tarekat suster JMJ mengikrarkan tri-kaul yang dalam penulisan ini secara spesifik dibahas tentang kaul kemiskinan. Kaul diikrarkan merupakan sebuah keputusan dan pilihan yang disadari dengan sungguh-sungguh serta sebuah tindakan bebas untuk mengikrarkan nasehat Injili. Karya ilmiah ini mengisahkan kaul kemiskinan sebagai alat instrumen rohani untuk mencapai tujuan tarekat yaitu menyucikan para anggota tarekat JMJ dan mengabdikan sesama dengan melakukan berbagai karya demi keselamatan orang-orang yang miskin dan lemah.

- b Penghayatan kaul kemiskinan mendapat tantangan besar di jaman modern ini yang tidak bisa dihindari oleh semua orang tanpa terkecuali para biarawan-biarawati. Modernitas dunia menghasilkan globalisasi dalam banyak aspek hidup manusia. Berbagai kemudahan material menandai modernitas yang menciptakan budaya instan. Pater Mathias Wolf, SJ mewariskan semangat yang merasuki seluruh hidup para suster JMJ. Dalam semangatnya Pater Mathias Wolf, SJ sungguh-sungguh menghayati kaul kemiskinan, yang baginya kaul menjadi sarana untuk semakin mencintai Yesus dalam perutusannya. Dengan sikap lepas dan bebas dari segala milik sebagai tanda penyerahan diri yang total kepada-Nya. Karena kaul sangat penting artinya bagi para suster JMJ sebagai alat melawan segala macam tawaran dan godaan dunia jaman modern ini. Sarana membantu kaum religius menanggapi seruan untuk meninggalkan harta milik, saudara, kesenangan secara radikal. Pater Mathias Wolf, SJ mewariskan semangat selalu siap sedia bagi jiwa-jiwa dengan sikap lepas bebas dalam pelayanan terhadap orang miskin, lemah dan wajah yang suram dalam tindakan yang konkret atau dalam praktek hidup yang efektif. Sebab visi dan misi dari Pater Mathias Wolf, SJ adalah bersama Yesus mengubah wajah-wajah yang suram menjadi wajah yang baru dan bersinar. Dan bersama Yesus mau membangun wajah baru yang memancarkan wajah kasih Allah yang ditandai dengan perdamaian, keadilan, belaskasih, pengampunan, pembelaan dan rasa aman sampai terwujud dunia baru yang berwajah Ilahi.
- c Kaul kemiskinan mengikat kita dengan Yesus Kristus yang miskin seumur hidup. Maka ketika berbagai media mempromosikan tawaran dunia yang glamour,

menawarkan dunia “instan”, maka kita harus berani bertindak dan mengambil sikap agar tidak ikut arus jaman. Dalam situasi yang menggiurkan itu kita bersama Yesus hendaknya memperhatikan kaum miskin yang ada di sekitar kita. Dalam diri kita harus ada komitmen yang kuat dan mendasar untuk mengikuti jejak Yesus bersama tuntutan yang utuh, kerelaan untuk melepaskan ikatan manusiawi, barang duniawi bahkan diri sendiri demi pelayanan kepada Kerajaan Allah. Untuk mengantisipasi sikap serakah maka kaul kemiskinan perlu ditekankan dan harus dihayati dengan sungguh-sungguh. Jika kaul kemiskinan dihayati sedemikian rupa maka kiranya kaul itu tidak hanya akan menanamkan rasa bahagia, puas, dengan hidup sederhana dalam hati sendiri, tetapi juga mampu menaburkan kebahagiaan bagi hidup sesama, di dalam dan di luar komunitas, sampai mencari jalan untuk membawa kebahagiaan di tengah kaum miskin, dan memperjuangkan nasib mereka sebagai nasib orang-orang yang di kasihi Tuhan.

d Tidak bisa di pungkuri bahwa para suster JMJ hidup di tengah arus modernisasi global yang diwarnai semangat konsumeristis. Akibatnya penghayatan dan pemahaman akan kaul kemiskinan mengalami tantangan yang cukup berat. Tantangan-tantangan kaul kemiskinan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dewasa ini manandai sikap manusia yang semakin mementingkan kepentingan sendiri. Egiosme merajalelah di berbagai bidang kehidupan. Pembinaan selama ini hanya bersifat umum/universal saja sehingga kaul kemiskinan menurut pengalaman penulis belum tersentuh secara mendalam dan mengakar dalam hati setiap anggota tarekat JMJ.

Maka menurut penulis bahwa hidup di tengah dunia yang serba materialistis hendaknya penghayatan akan kaul-kaul menjadi hal yang mendasar dan mendesak untuk diperhatikan. Berdasarkan kenyataan yang ada demi menjawab kebutuhan para suster JMJ penulis menawarkan salah satu alternatif untuk on going formation melalui katekese. Sebab pembinaan yang baik selalu selalu bersifat dinamis, bertumbuh dan berkembang searah dengan perkembangan jaman. Untuk meningkatkan penghayatan kaul kemiskinan secara personal maupun kolektif semua anggota tarekat JMJ harus belajar dan berefleksi terus menerus sesuai konteks pengalaman hidup setiap anggota tarekat JMJ. Dengan demikian penghayatan kaul kemiskinan akan terpelihara dan berkembang kearah kesempurnaan Ilahi.

2. Saran/usul

- a. Para suster JMJ mau tidak mau harus menghidupi kaul kemiskinan dalam mewujudkan spiritualitas Pater Mathias Wolf, SJ sebagai pendiri tarekat JMJ. Untuk menghayati kaul kemiskinan tersebut penulis mempunyai saran/usul sebagai berikut:
- b. Penghayatan kaul kemiskinan tidak terjadi otomatis, tetapi harus diusahakan mendalaminya terus menerus baik secara pribadi maupun bersama. Maka menurut penulis pentingnya suatu program on going formation.

- c. Pemimpin tarekat JMJ harus membentuk sebuah tim pembinaan yang sungguh-sungguh profesional untuk mendampingi para suster JMJ dalam proses pembinaan apa saja demi meningkatkan kualitas para suster JMJ sesuai dengan talentanya masing-masing. Karena bagaimana pun juga peran seorang pendamping sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kepribadian setiap anggota tarekat JMJ, serta perkembangan spiritualitas para suster JMJ.
- d. Demi meningkatkan mutu pembinaan, tim Pembina harus sungguh-sungguh mempersiapkan program yang jelas dan spesifik. Sehingga program tersebut boleh berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Dalam skripsi ini penulis menawarkan suatu program katekese sehubungan dengan tema dan berpedoman pada Pater Mathias Wolf, SJ sebagai pendiri tarekat JMJ. Penulis mencoba menyusun program ini berdasarkan keprihatinan yang dirasakan penulis dalam “Tumbuh Bersama Dalam Persaudaraan Sejati Sebagai tarekat Jesus Maria Joseph”

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, F.X. (1999). *Katekese*. Makalah PAK III. (Manuskrip).
- Amd, Widodo. (2001). *Kamus ilmiah populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Banawiratma, J.B. (1987). *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Banawiratma, J.B. & Muller, J. (1993). *Kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cotel, P. & Jombart, P. (1961). *Katechismus Kaul Biara*. (NN: Penerjemah).
- Darminta, J. (1975). *Hidup berkaul*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. (1981a). *Persembahkanmu cintaku*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1981b). *Satu Hati dan Satu Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1982). *Berbagai segi penghayatan hidup religius sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1995a). *Hidup religius, hidup gerakan Roh*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1995b). *Kaul Religius*. Girisonta: Pusat Spiritualitas
- _____. (1997a). *Religius dan Evangelisasi dalam kemiskinan*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. (tanpa tanggal). *Peresapan Spiritualitas*. Girisonta: Pusat Spiritualitas.
- _____. (2006). *Menghayati Kaul Kemiskinan dalam Era Konsumerisme*. Seminar. (Manuskrip).
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Embuiru, Herman. P. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Go, Piet. (2005a). *Hidup Bakti sejumlah soal Hidup Bakti*. Malang: Karmelindo
- Go, Piet. (2005b). *Tarekat sejumlah soal Hidup Bakti*. Malang: Karmelindo
- Hazin, Nur Kholif. (1976). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang.
- Heriyatno Wono Wulung, F.X. (1997). *Shared Christian Praxix*. Yogyakarta: Puskat
- Jacobs, Tom. (1987). *Hidup membiara makna dan tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kapitel Provinsi Tarekat Jesus Maria Joseph. (1986). *Pembentukan Manusia Utuh. Malino*
- Kapitel Provinsi Tarekat Jesus Maria Joseph. (1998). *Menyongsong Milenium III dengan Pola Hidup Gerakan*. Malino
- Kapitel Propinsi Tarekat Jesus Maria Joseph. (2004). *Tumbuh bersama dalam Persaudaraan Sejati sebagai Tarekat Jesus Maria Joseph*. Malino.
- Kapitel Umum Tarekat Jesus Maria Joseph. (2005). *Solidaritas bersama Kaum miskin*. Vught.
- Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*) (1991). Sekretariat KWI: Obor.
- Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup apostolik. (2004). *Bertolak Segar Dalam Kristus*. Jakarta: KWI

- Kongregasi Suci Para Klerus. (1971). *Directorium Catechisticum Generale*. (J.S. Setyakarjana, Penerjemah). Yogyakarta: Puskat
- Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Obor. (Dokumen asli diterbitkan tahun 1966).
- Laarhoven, Van Louise. (1990). *Masa Lampau Tantangan untuk Masa yang akan datang*. (Jacobs, Tom, Penerjemah). Vught.
- Laarhoven, Van Louise. & Aarnink, Laetitia. (1997). *Spiritualitas dari Tarekat Jesus Maria Joseph "Roh yang menggerakkan kita"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ladjar, Leo. L. (1983). *Dasar-dasar hidup Religius: Inti Hidup religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lalu, Yosef. (2005). *Katekese Umat*. Jakarta: KWI.
- LBI. (1981). *Tafsir Injil Mateus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius
- Mangunhardjana, A. LM. (1999). *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palit, Vincentia. (1992). *Kharisma Tarekat Jesus Maria Joseph*. Tomohon.
- Papo, Jakob. (1987). *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah.
- Ridick, Joice. (1989). *Kaul harta melimpah dalam bejana tanah liat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardja, Amin, Loekman, Sudiby, (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Seri VOX no.35. (1990). *Sekularisme*. Ende: Arnoldus.
- Soenarja, A. (1984). *Apa guna kaul kemiskinan*. Rohani no. 4. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A. & Laksana Bagus, A. (2003). *Berenang di arus Zaman Tantangan hidup religius di Indonesia kini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardiyanto, H.J. (1998). *Pembinaan, Program*. Makalah Mata Kuliah Teori Pendidikan Kader untuk Mahasiswa Semester VI, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. (Manuskrip).
- Suparno, Paul. (2007). *Saat jubah bikin gerah: Kaul keperawanan, kemiskinan, ketaatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarekat, Jesus Maria Joseph. (1995). *Statut Umum bagi para suster Jesus Maria Joseoh*. Roma.
- Tarekat, Jesus Maria Joseph. (1995). *Konstitusi bagi para suster Jesus Maria Joseph*. Roma.
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi Tradende*. (R. Hardewirjana, Penerjemah). Jakarta: Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan tahun 1979).